

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DAN EMPATI
TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL
SISWA DI SMA NEGERI 11 MEDAN**

TESIS

OLEH

**TRI WINDI OKTARA
NPM.161804033**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DAN EMPATI
TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL
SISWA DI SMA NEGERI 11 MEDAN**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area



OLEH

**TRI WINDI OKTARA
NPM.161804033**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Pengaruh Konseling Kelompok Dan Empati Terhadap Perilaku
Prososial Siswa di SMA Negeri 11 Medan**

Nama : Tri Windi Oktara

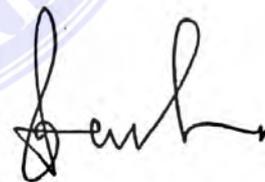
NPM : 161804033

Pembimbing I



Dr. Nur'aini, S.Psi, MS

Pembimbing II



Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Millayenty, MS, Kons.

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

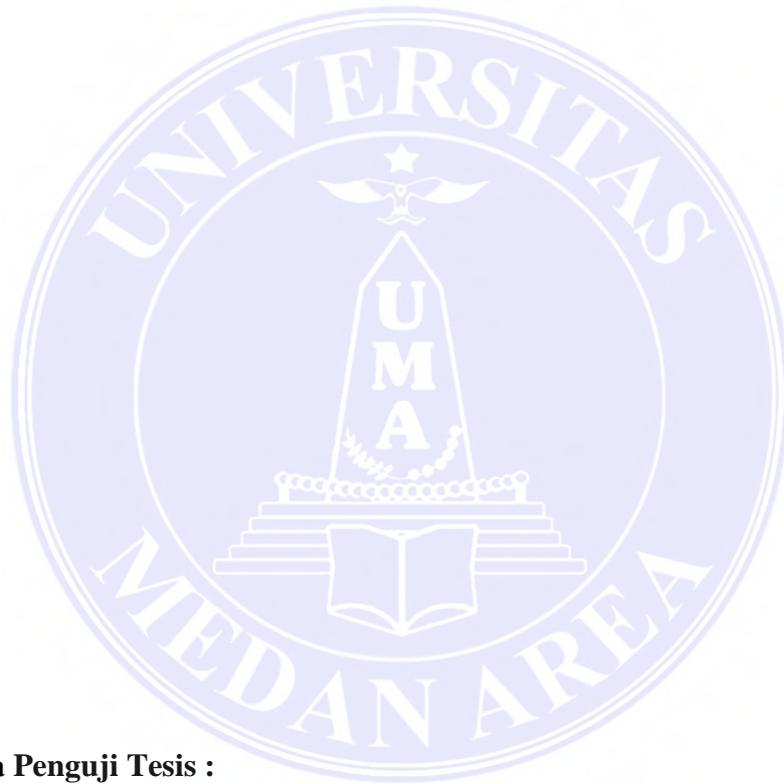
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/1/20

Telah di uji pada Tanggal 24 Agustus 2018

Nama : Tri Windi Oktara

NPM : 161804033



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

Penguji I : Dr. Nur'aini, S.Psi, MS

Penguji II : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Penguji Tamu : Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Medan, 24 Agustus 2018



Tri Windi Oktara

NPM. 161804033

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“PENGARUH KONSELING KELOMPOK DAN EMPATI TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 11 MEDAN”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing ibu Dr. Nur'aini, S.Psi,MS dan ibu Dr. Amanah Surbakti, M.Psi

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, 24 Agustus 2018

Penulis

Tri Windi Oktara

NPM. 161804033

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok Dan Empati Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Di SMA Negeri 11 Medan”**.

Dalam penyusunan Tesis ini Penulis telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi ,Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons.
4. Komisi Pembimbing : Dr. Nur’aini, S.Psi, MS. Dan Dr.Amanah Surbakti, M.Psi.
5. Ayah dan Ibunda (Drs. Adi Sucipto, M.Pd dan Eriani, S.Pd), suamiku (R. Parulian Manullang), saudara-saudaraku (Dr.Anggi Tyas,M.Pd dan Dwi Prapsilo,S.Pd), serta seluruh keluarga yang tidak dapat penulis sebut nama satu persatu.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area seangkatan 2016
7. Seluruh Staf /pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area
8. Responden SMA Negeri 11 Medan

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dan penyelesaian tesis ini.

Medan, 24 Agustus 2018

Penulis

Tri Windi Oktara

ABSTRAK

Tri Windi Oktara. Pengaruh Konseling Kelompok Dan Empati Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 11 Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area. 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan yang diberikan layanan konseling kelompok teknik diskusi dan *modeling*, perbedaan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan yang memiliki empati tinggi dengan empati rendah, dan interaksi antara konseling kelompok dan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 54 orang yang terdiri dari 25 orang pada kelas konseling teknik diskusi dan 29 orang pada kelas *modeling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner prososial dan empati. Data dianalisis menggunakan wilcoxon dan ANOVA 2 Jalur dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, menunjukkan bahwa hasil analisis wilcoxon nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf alpha 5 % yang artinya ada perbedaan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan yang diberikan layanan konseling kelompok teknik diskusi dan teknik *modeling*. Kedua menunjukkan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf alpha 5 % yang artinya ada perbedaan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan yang memiliki empati tinggi dengan empati rendah. Ketiga berdasarkan analisis anova 2 jalur ,ada interaksi konseling kelompok dan empati terhadap peningkatan perilaku prososial yang ditunjukkan nilai signifikansi $0,036 < 0,05$, artinya ada interaksi antara konseling kelompok dan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan.

Kata Kunci : Konseling Kelompok Teknik Diskusi, *Modeling*, Empati, dan Perilaku Prososial Siswa

ABSTRACT

Tri Windi Oktara. The Influence of Group Counseling and Empathy on Improving Student Prosocial Behavior in SMA Negeri 11 Medan. Master Of Psychology Postgraduate Program. University Of Medan Area. 2018

This study aims to determine differences in prosocial behavior of students in SMA Negeri 11 Medan given counseling services in the group discussion and modeling techniques, differences in prosocial behavior of students in SMA Negeri 11 Medan who have high empathy with low empathy, and the interaction between group counseling and empathy for improvement prosocial behavior of students in SMA Negeri 11 Medan. This research is a quasi-experimental study with 2 x 2 factorial design. The research subjects were 54 people consisting of 25 people in the discussion technique counseling class and 29 people in the modeling class. The instruments used in this study are prosocial and empathy questionnaires. Data were analyzed using wilcoxon and anova 2 Pathways with a significant level of 0.05. The results show that first, based in analyzed wilcoxon that the significance value is $0,000 < 0,05$. Then it can be said that the results of testing the hypothesis rejects H_0 or accepts H_a in an alpha level of 5%, which means there are differences in prosocial behavior of students in SMA Negeri 11 Medan who are given counseling services in group discussion techniques and modeling techniques. The second shows a significance value of $0.006 < 0.05$. Then it can be said that the results of testing the hypothesis rejects H_0 or accepts H_a in an alpha level of 5%, which means there are differences in prosocial behavior of students in SMA Negeri 11 Medan who have high empathy with low empathy. Third, based in anova 2 pathway there is the interaction of group counseling and empathy for the improvement of prosocial behavior which is shown by the significance value of $0.036 < 0.05$, meaning that there is an interaction between group counseling and empathy for improving the prosocial behavior of students in SMA Negeri 11 Medan.

Keywords : Group Counseling Discussion, Modeling, Empathy and Student's Prosocial

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
1.5.1 Manfaat Teoritis	13
1.5.2 Manfaat Praktis.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Kerangka Teori.....	14
2.1.1 Perilaku Prosocial.....	14
2.1.1.1 Pengertian Perilaku Prosocial.....	14
2.1.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prosocial	15
2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	17
2.1.2 Empati	26
2.1.2.1 Pengertian Empati	26
2.1.2.2 Aspek-aspek Empati.....	27
2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati	28
2.1.3 Konseling Kelompok	33
2.1.3.1 Pengertian Konseling Kelompok.....	33
2.1.3.2 Tujuan Konseling Kelompok	35
2.1.3.3 Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok	38
2.1.3.4 Tahap-Tahap Konseling Kelompok	38
2.1.3.5 Teknik Dalam Konseling Kelompok.....	45
2.1.3.6 Kelebihan dan Kelemahan Konseling Kelompok	47
2.1.3.6.1 Kelebihan Konseling Kelompok	47

2.1.3.6.2 Kelemahan Konseling Kelompok	48
2.1.3.7 Konseling Kelompok Dalam Pendekatan Behavioral	49
2.1.3.7.1 Pengertian Pendekatan Behavioral	49
2.1.3.7.2 Tujuan Pendekatan Behavioral.....	50
2.1.3.8 Teknik Behavioral <i>Modeling</i> Dalam Konseling Kelompok.....	51
2.1.3.8.1 Pengertian Teknik <i>Modeling</i>	51
2.1.3.8.2 Tipe-Tipe <i>Modeling</i>	53
2.1.3.8.3 Prinsip-Prinsip <i>Modeling</i>	54
2.1.3.8.4 Prinsip-Prinsip Meneladani <i>Modeling</i>	55
2.1.3.8.5 Langkah-Langkah <i>Modeling</i>	57
2.1.3.8.6 Penerapan Efektif Prosedur Meneladani <i>Modeling</i>	59
2.1.3.8.7 Proses Penting <i>Modeling</i>	61
2.1.3.8.8 Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penerapan <i>Modeling</i>	61
2.1.3.9 Konseling Kelompok Teknik Diskusi	62
2.1.3.9.1 Pengertian Diskusi Kelompok.....	62
2.1.3.9.2 Tujuan Diskusi Kelompok	63
2.1.3.9.3 Bentuk-Bentuk Diskusi Kelompok	64
2.1.3.9.4 Pengelolaan Diskusi.....	65
2.1.3.9.5 Ciri-Ciri Diskusi Kelompok Yang Efektif	67
2.1.3.9.6 Kelebihan Teknik Diskusi Kelompok.....	68
2.1.3.9.7 Kelemahan Teknik Diskusi Kelompok	69
2.2 Kerangka Konseptual	70
2.2.1 Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa.....	70
2.2.2 Pengaruh Empati Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa.....	71
2.2.3 Interaksi Konseling Kelompok dan Empati terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa	73
2.3 Hipotesis.....	76
BAB III METODE PENELITIAN	77
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	77
3.1.1 Tempat Penelitian	77
3.1.2 Waktu Penelitian	77
3.2 Identifikasi Variabel	77
3.3 Definisi Operasional	78
3.3.1 Variabel Terikat.....	78
3.3.2 Variabel Bebas	78
3.3.3 Variabel Moderator	79
3.4 Desain Penelitian	80
3.4.1 Desain Penelitian Faktorial 2 x 2.....	81
3.4.2 Kontrol Varian/ Pengontrolan Pengakuan.....	82
3.5 Subjek Penelitian.....	84
3.6 Metode Pengumpulan Data	84
3.6.1 Uji Validitas	87
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	89
3.7 Prosedur Penelitian	90
3.7.1 Tahap Persiapan	90
3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian	90
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	91

3.7.4 Tahap Laporan.....	92
3.8 Teknik Analisis Data	92
3.8.1 Uji Normalitas	93
3.8.2 Uji Homogenitas	93
3.8.3 Pengujian Hipotesis.....	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	96
4.1 Orientasi Kanchah Penelitian	96
4.1.1 Data Sekolah dan Siswa	96
4.1.2 Visi Misi dan Tujuan Sekolah	97
4.1.3 Kegiatan Ekstrakurikuler.....	98
4.2 Persiapan Penelitian	98
4.2.1 Persiapan Administrasi.....	98
4.2.2 Pelaksanaan Uji Coba.....	98
4.2.3 Pelaksanaan Penelitian	102
4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	103
4.3.1 Deskripsi Data Empati.....	103
4.3.2 Deskripsi Hasil Data Pretest Prososial Berdasarkan KKP	105
4.3.3 Deskripsi Hasil Data Pretest Prososial Berdasarkan Tingkat Empati.....	106
4.3.4 Deskripsi Hasil Data Pretest Prososial Pada KKP Teknik Diskusi Berdasarkan Tingkat Empati	107
4.3.5 Deskripsi Hasil Data Pretest Prososial Pada KKP Teknik <i>Modeling</i> Berdasarkan Tingkat Empati	108
4.3.6 Deskripsi Hasil Data Pretest Prososial Pada Empati Rendah Berdasarkan KKP	109
4.3.7 Deskripsi Hasil Data Pretest Prososial Pada Empati Tinggi Berdasarkan KKP	110
4.3.8 Deskripsi Hasil Data Postest Prososial Berdasarkan KKP.....	111
4.3.9 Deskripsi Hasil Data Postest Prososial Berdasarkan Tingkat Empati.....	112
4.3.10 Deskripsi Hasil Data Postest Prososial Pada Kkp Teknik Diskusi Berdasarkan Tingkat Empati	113
4.3.11 Deskripsi Hasil Data Postest Prososial Pada Kkp Teknik <i>Modeling</i> Berdasarkan Tingkat Empati	114
4.3.12 Deskripsi Hasil Data Postest Prososial Pada Empati Rendah Berdasarkan KKP	115
4.3.13 Deskripsi Hasil Data Postest Prososial Pada Empati Tinggi Berdasarkan KKP	116
4.3.14 Perbandingan Hasil Data Pretest dan Postest Prososial Siswa Berdasarkan KKP	117
4.4 Pengujian Persyaratan Analisis Data	123
4.4.1 Pengujian Data Pretes.....	124
4.4.1.1 Uji Normalitas Data Pretes	125
4.4.1.2 Uji Homogenitas Data Pretes.....	126
4.4.1.3 Uji beda (Independent sample t-test)Data Pretes.....	127
4.4.2 Pengujian Data Postes	128
4.4.2.1 Uji Normalitas Data Postes.....	129
4.4.2.2 Uji Homogenitas Data Postes	130
4.4.3 Pengujian Hipotesis Penelitian.....	131
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	137

4.5.1 Perbedaan Perilaku Prosocial Siswa Yang Diberikan Layanan Konseling Kelompok Teknik Diskusi Dengan Teknik <i>Modeling</i>	137
4.5.2 Perbedaan Perilaku Prosocial Siswa Yang Memiliki Empati Tinggi Dengan Siswa Yang Memiliki Empati Rendah	139
4.5.3 Interaksi Konseling Kelompok dan Empati terhadap Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa.....	141
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	146
5.1 Kesimpulan	146
5.2 Saran	147
DAFTAR PUSTAKA.....	148



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok Di Lihat Dari Berbagai Aspek	64
2.2	Bentuk Situasi-Situasi Krisis dan Penangananya	66
2.3	Kerangka Konseptual.....	76
3.1	Desain Penelitian 2 x 2	81
3.2	Skor Skala Likert	85
3.3	<i>Blue Print</i> Perilaku Prososial.....	86
3.4	<i>Blue Print</i> Empati	87
3.5	Derajat Reliabilitas	90
4.1	Skala Perilaku Prososial Setelah Uji Coba	99
4.2	Skala Empati Setelah Uji Coba.....	101
4.3	Data Empati Seluruh Sampel.....	104
4.4	Hasil data Pretest Prososial Berdasarkan KKP	105
4.5	Hasil Data Pretest Prososial Berdasarkan Empati	106
4.6	Hasil Data Pretest Prososial Pada KKP Teknik Diskusi Berdasarkan Tingkat Empati	107
4.7	Hasil Data Pretest Prososial Pada KKP Teknik <i>Modeling</i> Berdasarkan Tingkat Empati	108
4.8	Hasil Data Pretest Prososial pada Empati Rendah Berdasarkan KKP	109
4.9	Hasil Data Pretest Prososial pada Empati Tinggi Berdasarkan KKP	110
4.10	Hasil Data Postest Prososial Berdasarkan KKP	111
4.11	Hasil Data Postest Prososial Berdasarkan Tingkat Empati	112
4.12	Hasil Data Postest Prososial Pada KKP Teknik Diskusi Berdasarkan Tingkat Empati	113
4.13	Hasil Data Postest Prososial Pada KKP Teknik <i>Modeling</i> Berdasarkan Tingkat Empati	114
4.14	Hasil Data Postest Prososial Pada Empati Rendah Berdasarkan KKP	115
4.15	Hasil Data Postest Prososial Pada Empati Tinggi Berdasarkan KKP	116
4.16	Hasil Data Pretest dan Postest Prososial Berdasarkan KKP.....	117
4.17	Hasil Data Pretest dan Postest Prososial Berdasarkan Tingkat Empati.....	119
4.18	Hasil Data Perbandingan Pretest dan Postest Prososial Siswa Pada KKP Teknik Diskusi Berdasarkan Tingkat Empati.....	121
4.19	Hasil Data Perbandingan Pretest dan Postest Prososial Siswa Pada KKP Teknik <i>Modeling</i> Berdasarkan Tingkat Empati.....	122
4.20	Hasil Data Pretest Prososial Berdasarkan KKP	124
4.21	Hasil Uji Normalitas Sebaran-Pretest Diskusi.....	125

4.22 Hasil Uji Normalitas Sebaran-Pretest <i>Modeling</i>	125
4.23 Hasil Uji Homogenitas Varians	127
4.24 Hasil Uji beda (Independent sample t-test).....	128
4.25 Hasil Data Pretest Prososial Berdasarkan KKP.....	128
4.26 Hasil Uji Normalitas Sebaran-Postes Diskusi.....	129
4.27 Hasil Uji Normalitas Sebaran-Postes <i>Modeling</i>	129
4.28 Hasil Uji Homogenitas Varians	131
4.29 Ringkasan Hasil Uji Wilcoxon.....	132
4.30 Ringkasan Uji Anova 2 Jalur	132
4.31 Ringkuman Hasil Analisis Uji wilcoxon.....	134



DAFTAR GAMBAR

Gambar.....	Halaman
4.1 Grafik Perbandingan Prosocial Berdasarkan KKP	118
4.2 Grafik Perbandingan Prosocial Berdasarkan Empati.....	120
4.3 Grafik Perbandingan Pretest dan Posttest Prosocial Pada KKP Berdasarkan Empati.....	123
4.4 Grafik Distribusi Data Pretest Prosocial Teknik Diskusi	126
4.5 Grafik Distribusi Data Pretest Prosocial Teknik <i>Modeling</i>	126
4.6 Grafik Distribusi Data Posttest Prosocial Teknik Diskusi.....	130
4.7 Grafik Distribusi Data Posttest Prosocial Teknik <i>Modeling</i>	126
4.8 Grafik Interaksi Antara Teknik KKP dengan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Siswa.....	126



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Uji Validitas dan Reliabilitas Prososial	150
2 Uji Validitas dan Reliabilitas Empati	159
3 Angket Penelitian.....	166
4 Data Pretes Prososial Teknik Diskusi.....	168
5 Data Posttes Prososial Teknik Diskusi	169
6 Data Pretes Empati Teknik Diskusi.....	170
7 Data Posttes Empati Teknik Diskusi	171
8 Data Pretes Prososial <i>Modeling</i>	172
9 Data Postes Prososial <i>Modeling</i>	173
10 Data Pretes Empati <i>Modeling</i>	174
11 Data Postes Empati <i>Modeling</i>	175
12 Data Pretest Prososial Teknik Diskusi Berdasarkan Empati	176
13 Data Posttest Prososial Teknik Diskusi Berdasarkan Empati.....	177
14 Data Pretest Prososial Teknik <i>Modeling</i> Berdasarkan Empati	178
15 Data Posttest Prososial Teknik <i>Modeling</i> Berdasarkan Empati.....	179
16 Output SPSS Deskripsi Data Empati, Prososial Berdasarkan KKP	180
17 Uji Normalitas Pretes Diskusi	196
18 Uji Normalitas Postes Diskusi.....	202
19 Uji Normalitas Pretes <i>Modeling</i>	207
20 Uji Normalitas Posttest <i>Modeling</i>	212
21 Uji Normalitas dan Homogenitas Pretes dan Postes	217
22 Uji Independent Sample T- Test.....	219
23 Uji Wilcoxon	221
24 Rencana Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok.....	224
25 Dokumentasi	310

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah salah satu tahapan perkembangan yang terjadi antara masa anak-anak dan dewasa. Hurlock mengemukakan pendapat bahwa masa remaja dimulai pada saat seorang anak matang secara seksual dan berakhir ketika anak mencapai usia yang matang secara hukum (Hurlock, 2007). Sementara itu, menurut John W Santrock, remaja merupakan suatu tahapan perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa awal yang dimulai pada usia sekitar 10-12 tahun dan berakhir pada usia antara 18-22 tahun (Santrock, 2007 : 99).

Masa remaja dapat dianggap sebagai masa peralihan, dimana masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa dalam masa remaja anak akan mencapai masa peralihan, yaitu masa ketika anak tidak mau lagi diperlakukan seperti anak-anak namun jika dilihat dari perkembangan psikisnya belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Kathryn Geldard, 2011:5)

Masa remaja merupakan masa sosial yang artinya remaja melakukan interaksi dan hubungan sosial yang intensif dengan teman sebayanya. Setiap harinya remaja menghabiskan hampir separuh waktunya bersama dengan teman-temannya di sekolah untuk bersosialisasi. Sosialisasi memungkinkan remaja untuk mendapatkan sebuah respon atau memberikan respon sebagai bentuk apresiasi saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Piaget &

Kohlberg (dalam Santrock, 2014: 442) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian terpenting dari stimulasi sosial yang dapat menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Sosialisasi juga dapat mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Perilaku tolong menolong dalam suatu kelompok merupakan sebuah kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh remaja yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Dalam sebuah komunitas, komunikasi yang terjalin antar sesama anggota sangat kompleks dan beragam, respon yang diberikan dalam menyikapi pembicaraan dan permasalahan juga beragam. Pertolongan yang diberikan bertujuan untuk meringankan atau menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang lain, perilaku tolong menolong tersebut biasa disebut perilaku prososial.

Baron dan Byrne (2005: 92) mengatakan bahwa perilaku sosial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan mungkin melibatkan suatu resiko bagi diri si penolong.

Sementara menurut Dahriani (2007: 30), perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain, baik fisik maupun psikologis, demi menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup dengan sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan. Dengan adanya tolong menolong antar sesama anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok akan merasa nyaman, tenang, dan kebutuhan setiap individu dalam

kelompok tersebut terpenuhi, baik dipenuhi secara individu maupun dengan bantuan dari anggota kelompok lainnya.

Siswa di sekolah pada umumnya melakukan atau memberikan pertolongan berdasarkan kedekatan emosi atau ikatan pertemanan. Seperti halnya yang terjadi di Sekolah SMA Negeri 11 Medan, siswa pada sekolah tersebut lebih nyaman dan suka memberikan pertolongan pada orang yang sudah akrab atau teman yang dekat saja, menurut hasil observasi yang telah dilakukan, siswa dalam sebuah kelas memiliki komunitas sendiri dan terpecah dalam beberapa kelompok, meskipun hubungan antar siswa dalam kelas tersebut baik, namun keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau berperilaku prososial hanya terbatas pada teman dekat atau teman satu komunitas dengan mereka saja. Hal ini merupakan hal yang baik, akan tetapi perlu untuk dikembangkan dan perlu mendapatkan pengarahan mengenai perilaku prososial tersebut.

Kecenderungan siswa yang sering tolong menolong hanya pada teman kelompoknya perlu dibenahi, apabila siswa dalam kelas tersebut terpecah dalam beberapa kelompok, konsentrasi siswa dalam menjalin hubungan sosial hanya akan terbatas pada kelompoknya saja. Dengan demikian empati pada siswa juga hanya akan terbatas pada kelompoknya saja, sehingga berakibat siswa kesulitan untuk meningkatkan atau mengembangkan perilaku prososial dalam kelas tersebut.

Di sekolah SMA Negeri 11 Medan bukan hanya memiliki permasalahan tersebut, tetapi guru juga mengeluhkan adanya sikap acuh pada siswa yang sering melawan guru ketika guru menyuruh untuk menolongnya. Siswa juga sering kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara bersama-

sama dan siswa juga sering memilih kelompok belajar sesuai dengan teman dekatnya hal ini yang akan membuat kondisi kelas terpecah, tetapi juga semakin membuat adanya sebuah perbedaan yang mencolok pada siswa. Sikap acuh pada siswa juga berdampak pada kurang sensitif dengan kebutuhan anggota kelompok lain dalam kelas tersebut. Perilaku prososial dalam kelas tersebut akan timbul dan terlaksana dengan baik bila siswa mampu membaca dan sensitif akan kebutuhan orang di sekitarnya, tindakan tersebut biasa disebut empati.

Dari fakta di atas, maka para siswa yang tergolong dalam usia remaja sedang mengalami permasalahan prososial. Perilaku prososial itu sendiri adalah suatu bentuk dukungan interpersonal yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dalam hal ini pihak yang membutuhkan, baik bantuan secara material maupun dukungan moral yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pihak penerima bantuan, baik secara fisik maupun psikis namun tidak mendatangkan keuntungan yang jelas bagi pihak penolong, bahkan mengundang risiko tertentu.

Sears dkk (1994 : 78) mengemukakan faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu: (a) faktor situasioal yang terdiri atas kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, (b) penolong yang terdiri atas faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress dan rasa empati, (c) orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri atas menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong. Penelitian ini hanya memfokuskan pada empati dan pola asuh demokratis.

Empati merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antar sesama anggota kelompok, dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau di butuhkan oleh lingkungan di sekitarnya . Martin (dalam Candra: 9) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri.

Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, dan respon yang di butuhkan juga berbeda-beda. Oleh karena itu empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain untuk mendapatkan sebuah rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang di alami. Hubungan sosial pada siswa merupakan salah satu fase penting dimana siswa akan berinteraksi langsung dengan berbagai latarbelakang yang berbeda, fase tersebut merupakan kesempatan bagi siswa untuk membangun perilaku tolong menolong sebagai bekal untuk menjalani pada lingkup yang lebih luas nantinya.

Hubungan positif antar sesama manusia akan menimbulkan perasaan nyaman dan aman, setiap emosi yang keluar dari dalam diri manusia dikeluarkan dalam bentuk ekspresi wajah, nada suara, dan juga perilaku, Untuk membangun dan mengerti keadaan tersebut di perlukan adanya kepekaan akan permasalahan yang dialami oleh orang lain, dengan mengertinya seseorang akan isyarat atau ekspresi yang dimunculkan maka, akan mempermudah orang

tersebut untuk memberikan respon yang sesuai. Respon yang sesuai akan memudahkan individu untuk menentukan respon atau bantuan seperti apa yang tepat di berikan. Selain itu empati juga berfungsi sebagai cara menghindari kesalahan pahaman dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, seorang siswa di sekolah sedang tidak enak badan akan tetapi teman satu kelasnya justru mengajaknya bermain di lapangan. Tentu respon tersebut bukanlah respon yang sesuai dengan keadaan tersebut, sehingga empati sangat di perlukan guna menanggulangi permasalahan seperti itu. Perilaku prososial dalam lingkungan kelas adalah bukti nyata akan kepedulian siswa dengan siswa lain dalam lingkup tersebut.

Kehidupan bersekolah merupakan bagian dari proses pembelajaran yang tidak lepas dari hubungan dan komunikasi sosial, membangun hubungan yang baik dan memahami perbedaan merupakan salah satu pilihan yang tepat dalam membangun hubungan sosial yang baik. Sikap empati pada dasarnya merupakan sebuah bentuk kepedulian yang di wujudkan dalam bentuk respon positif dengan porsi emosi yang sesuai untuk membantu orang lain dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga dengan tingginya empati yang dimiliki siswa dapat merangsang perilaku prososial pada siswa dalam kelas tersebut.

Prayitno (2004 : 1), mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika

kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Konseling kelompok memiliki beberapa metode atau teknik. Konseling kelompok juga ini juga ada yang dilakukan dengan pendekatan behavioral. Dalam penelitian ini akan dipilih konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dan konseling kelompok konvensional yaitu konseling kelompok teknik diskusi yang diterapkan di dua kelas yang berbeda. Kemudian di analisis seberapa besar peningkatan perilaku prososial yang diperoleh dan adakah perbedaan peningkatan perilaku prososial antara dua teknik konseling kelompok tersebut.

Menurut Corey (2008:349), pendekatan konseling kelompok behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Menurut Latipun (2006) teknik *modeling* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada anak didik, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara

orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Berdasarkan penjelasan diatas konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* adalah konseling kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dengan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik *modeling* adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Menurut Komalasari (2011) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip *modeling* adalah sebagai berikut : (1) belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya, (2) kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada, (3) reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya, (4) pengendalian diri

dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman, (5) status kehormatan sangat berarti, (6) individu mengamati seseorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model, (7) modelling dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lainnya.

Hasil penelitian Emi Indriasairi (2016) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif konseling kelompok terhadap peningkatan empati. Martin (dalam Candra: 11) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005: 111) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Merujuk pada penelitian terdahulu dan teori di atas dapat dikatakan bahwa empati dipengaruhi oleh konseling kelompok yang dilakukan di sekolah. Sebelumnya juga diungkapkan bahwa konseling kelompok juga mempengaruhi perilaku prososial, dengan demikian diduga ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial. Pada penelitian ini empati akan diurai menjadi dua yaitu siswa yang memiliki empati tinggi dan siswa yang memiliki empati rendah, kemudian dianalisis bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku prososial siswa. Disamping hal-hal yang diungkapkan di atas juga akan dianalisis bagaimana interaksi antara konseling kelompok dengan empati dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

Konseling kelompok dilakukan dengan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Dalam

konseling kelompok diharapkan terjadi interaksi komunikasi antara pembimbing dengan siswa. Dalam hal ini siswa pada hakikatnya dilatih dan dibiasakan melakukan aktivitas dari indikator prososial. Dalam konseling kelompok sebagian siswa pada mulanya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dengan lisan. Namun ada juga sebagian siswa yang sudah berani dan mengungkapkan ke teman sekelompok atau ke pembimbing.

Aktif dan tidaknya siswa dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi apakah siswa tersebut peduli untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Berdasarkan ungkapan di atas bahwa siswa yang memiliki empati yang tinggi akan lebih cepat meningkat perilaku prososialnya, sedangkan siswa yang memiliki empati rendah akan lebih rendah perilaku prososialnya. Pada konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dan konseling kelompok teknik diskusi sama-sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari perilaku prososial siswa. Dengan demikian diduga ada interaksi antara konseling kelompok dengan empati dalam mempengaruhi perilaku prososial siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, diduga bahwa konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Selanjutnya akan diuji adakah perbedaan antara perilaku prososial siswa yang dibimbing dengan konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dengan siswa yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik diskusi. Pada konseling kelompok *modeling* dan teknik diskusi akan dilihat tingkat empati tinggi dan rendah. Perilaku prososial menuntut siswa tersebut peduli untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan

mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain dalam berpendapat.

Konseling kelompok *modeling* dilakukan dengan menghadirkan seorang model langsung yang memberikan gambaran pada siswa bagaimana berkomunikasi memberikan pendapat atau membentuk orang lain. Sedangkan konseling kelompok dengan teknik diskusi dengan bimbingan pengarahan diberikan oleh pembimbing. Dengan demikian apabila ditinjau dari tingkat empati, siswa yang memiliki empati tinggi pada konseling kelompok *modeling* akan lebih baik perilaku prososialnya dibandingkan siswa yang memiliki empati tinggi pada konseling kelompok teknik diskusi. Begitu juga pada siswa yang memiliki empati rendah pada konseling kelompok *modeling* akan lebih baik perilaku prososialnya dibandingkan siswa yang memiliki empati rendah pada konseling kelompok teknik diskusi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kelompok dan Empati Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 11 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Perilaku prososial siswa rendah yang ditandai dengan siswa lebih nyaman dan suka memberikan pertolongan pada orang yang sudah akrab atau teman yang dekat saja, menurut hasil observasi yang telah dilakukan, siswa dalam sebuah kelas memiliki komunitas sendiri dan terpecah dalam beberapa kelompok.

2. Masih ada siswa yang belum memahami perasaan temannya, dimana siswa sering salah paham dalam memberikan pendapat
3. Siswa kesulitan meningkatkan perilaku prososial disekolah.
4. Konseling kelompok jarang dilakukan di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah perbedaan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan yang diberikan layanan konseling kelompok teknik diskusi dengan teknik *modeling*?
2. Adakah perbedaan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan yang memiliki empati tinggi dengan empati rendah ?
3. Adakah interaksi pelaksanaan konseling kelompok dan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan yang diberikan layanan konseling kelompok teknik diskusi dengan teknik *modeling*
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan yang memiliki empati tinggi dengan empati rendah

3. Untuk mengetahui interaksi pelaksanaan konseling kelompok teknik diskusi dan teknik *modeling* dan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ilmu psikologi pendidikan khususnya yang berhubungan dengan perilaku prososial, konseling kelompok dan empati siswa di SMA.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah, diharapkan menjadi informasi tentang pengaruh konseling kelompok dan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa. Agar sekolah menambah frekuensi dan menyediakan waktu konseling kelompok guna meningkatkan berbagai bentuk perilaku prososial.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, diharapkan menjadi informasi berharga tentang teknik yang efektif dalam melakukan konseling kelompok. Agar proses peningkatan perilaku prososial siswa berkembang secara optimal.
3. Bagi siswa, diharapkan semakin memiliki perilaku prososial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

4. Bagi peneliti, diharapkan dapat terbentuk pengalaman dalam pengembangan penelitian khususnya tentang hal-hal yang mempengaruhi perilaku prososial.
5. Bagi peneliti lanjut, menjadi informasi yang dapat memperkuat teori dan sebagai bahan penguat dari ungkapan-ungkapan yang dibuat terkait dengan perilaku prososial, konseling kelompok dan empati.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Perilaku Prososial

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Baron & Byrne, (2005:92) Perilaku Prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko orang yang menolong (Baron & Byrne, 2005:92).

Brigham 1991 (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 211) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial melibatkan pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan dan memperoleh kepuasan pribadi karena melakukannya.

William 1981 (Tri Dayaskini & Hudaniah, 2009: 211) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dari pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa prososial bertujuan untuk mengubah dan membentuk perilaku orang lain, dan dapat dikatakan tujuan prososial ada dua yaitu diri sendiri (penerima bantuan). Penjelasan tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari

perasaan bersalah, tujuan untuk orang yang dikenai tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang di tolong.

Menurut Baron (2005:93) perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain tanpa adanya keuntungan bagi si penolong. Perilaku menolong tersebut lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri dan bahkan sebagai motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Desmita (2010:237) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *reward*. Perilaku menolong cenderung tidak memberikan keuntungan bagi si pemberi pertolongan, akan tetapi tindakan tersebut sangat menguntungkan bagi si penerima bantuan tersebut.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa perilaku prososial adalah sebuah bentuk pertolongan yang diberikan pada orang lain baik dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis yang dapat memberikan keuntungan positif pada orang lain. Perilaku prososial lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik, atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik.

2.1.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial

Eisenberg & Mussen (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009 : 211) mengatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti:

- a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.

- b. *Cooperative* (kerjasama), yaitu kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- c. *Donating* (menyumbang/berderma), yaitu kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.
- d. *Helping* (menolong), yaitu kesedian memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
- e. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesedian untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang dengan orang lain.
- f. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Brigham C. J (Candra :10) menyebutkan aspek-aspek perilaku prososial, yaitu:

- a. Altruisme, yaitu kesedian untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Murah hati, yaitu kesedian untuk bersikap dermawan kepada orang lain.
- c. Persahabatan, yaitu kesedian untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerjasama, yaitu kesedian untuk bekerjasama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- e. Berbagi, yaitu kesedian untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka ataupun suka.

Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial menurut Staub (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009: 212) yaitu:

- a. Tindakan tersebut menuntut keuntungan pada pihak pelaku prososial.
- b. Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa aspek-aspek perilaku prososial adalah berbagi perasaan, kerja sama, berderma/ menyumbang, menolong, kejujuran.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Staub (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 212) faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah adanya nilai dan norma dalam masyarakat, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.

Tri Dayakisni & Hudaniah (2009: 213) menjelaskan ada beberapa faktor personal situasional dan personal yang menentukan perilaku prososial, yaitu:

- a. Faktor Situasional
 1. Kehadiran orang lain

Menurut Staub (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009: 214) individu yang sering berinteraksi dengan orang lain cenderung akan lebih banyak melakukan tindakan prososial dibandingkan dengan individu yang sering menyendiri. Sebab, dengan kehadiran orang lain, maka akan mendorong individu untuk lebih menghargai dan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat sosial.

2. Pengorbanan yang harus dilakukan.

Bagi seorang calon penolong, apabila pengorbanan yang dilakukan dinilai terlalu banyak seperti pengorbanan uang, tenaga, waktu, dan resiko terluka, maka kemungkinan baginya untuk berperilaku prososial sangat kecil. Sebaliknya jika pengorbanan rendah tetapi didukung dengan pengukuh kuat, maka orang tersebut akan lebih siap melakukan tindakan prososial (Tri Dayaskini & Hudaniah, 2009: 214).

3. Pengalaman dan suasana hati

Menurut William (Tri Dayaskini & Hudaniah, 2009: 215) seseorang yang sedang dalam suasana hati gembira akan lebih banyak kecenderungan untuk menolong orang lain, sedangkan seseorang yang sedang dalam suasana hati yang kurang baik akan kurang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.

4. Kejelasan stimulus

Menurut Sampson (Tri Dayaskini & Hudaniah, 2009: 215) bahwa semakin jelas stimulus yang terjadi di situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi

5. Adanya norma-norma sosial

Norma dalam masyarakat mengharuskan seseorang untuk saling membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang mempunyai tanggung jawab sosial untuk menolong orang yang lemah atau orang yang membutuhkan pertolongan.

b. Faktor Personal

Faktor personal yang dimaksud adalah karakteristik kepribadian seseorang, seperti *self esteem*, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Tri Dayakisni & Hudaniah, 2009: 217).

Selanjutnya, Baron & Byrne (2005: 101) menyebutkan faktor situasional yang mendukung atau menghambat tingkah laku prososial yaitu:

1. Daya tarik. Menurut Clark (Baron & Byrne, 2005: 102) apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban akan meningkatkan perilaku prososial apabila individu tersebut membutuhkan pertolongan.
2. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban. Weiner (Baron & Byrne, 2005: 103) mengatakan bahwa pertolongan tidak akan diberikan secara otomatis ketika seorang *bystander* mengasumsikan kejadian tersebut akibat dari kesalahan korban sendiri, terutama jika penolong yang potensial cenderung mengasumsikan bahwa banyak kesalahan dapat dikontrol. Jika demikian, masalah dapat dipersepsikan sebagai kesalahan korban.
3. Model-model prososial: kekuatan dari contoh positif. Keberadaan *Bystander* yang tidak terlalu merespon apabila ada individu yang membutuhkan pertolongan dikeramaian (sebagai contoh: individu yang meminta sumbangan), maka dapat menghambat tingkah laku menolong bagi *bystander* lainnya. Pernyataan tersebut sama artinya dengan keberadaan *Bystander* yang menolong memberikan model sosial yang

kuat dan hasilnya adalah peningkatan dalam tingkah laku menolong diantara *Bystander* lainnya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sarlito W.S & Eko A.M (2009: 131-138) terbagi menjadi 2 yaitu faktor situasional dan faktor personal.

a. Faktor Situasional

1. *Bystander*

Bystander adalah orang yang berada di tempat kejadian dan mempunyai peran sangat besar dalam keadaan darurat oleh (1) Hubungan sosial (*social influence*), yaitu terHubungan orang lain untuk menolong, seseorang akan menolong apabila orang lain menolong; (2) hambatan penonton (*audience, inhibition*), merasa dirinya dinilai oleh orang lain, mungkin saja tindakannya menolong yang dinilai kurang tepat; (3) penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), semakin banyak *bystander* yang menolong maka tanggung jawab pun akan semakin besar sehingga bantuan yang diberikan dapat terbagi

2. Daya tarik. Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif atau memiliki daya tarik maka akan mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan.

3. Atribusi dengan korban. Seseorang akan memberikan bantuan pada orang lain apabila ia mengasumsikan bahwa korban berada dalam situasi yang tidak beruntung dan diluar kendali korban. Pertolongan tidak akan diberikan apabila *bystander* mengasumsikan kejadian kurang menguntungkan yang terjadi pada korban adalah kesalahan korban sendiri.

4. Ada model. Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong orang lain untuk memberikan pertolongan juga.
 5. Desakan waktu. Seseorang yang mempunyai waktu luang lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukannya, sedangkan seseorang yang sibuk akan kecil kemungkinan untuk melakukan pertolongan.
 6. Sifat kebutuhan korban. Seseorang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ditolong dari pada orang yang tidak meminta pertolongan walaupun sesungguhnya ia perlu bantuan.
- b. Faktor Personal
1. Suasana hati. Menurut Baron & Byrne (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 134) emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif dan negative dapat meningkatkan ataupun menghambat tingkah laku menolong seseorang.
 2. Sifat. Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong. Menurut Karremans (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 135) orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*) cenderung lebih mudah untuk menolong. White & Gerstein (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 134) mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi cenderung lebih mudah menolong. Deutsch & Lamberti (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 134) menjelaskan bahwa individu yang kebutuhan akan penghargaan diri yang tinggi, ia akan

melakukan pertolongan kepada orang lain, karena dengan menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya.

3. Jenis kelamin. Peranan gender dengan kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Menurut Deaux (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 136) laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong situasi darurat yang membahayakan, karena laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberikan dukungan emosi, merawat dan mengasuh.
4. Tempat tinggal. Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung akan lebih penolong dibanding dengan orang lain yang tinggal di perkotaan. Menurut Deaux (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 136) orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan, sehingga orang-orang sibuk dengan kehidupannya sendiri.
5. Pola asuh. Menurut Bern (Sarlito W.S & Eko A.M, 2009: 138) peranan pola asuh dalam membentuk tingkah laku sosial sangatlah penting. Pola asuh orang tua yang bersifat demokratis akan membuat anak tumbuh menjadi seseorang yang mau menolong. Pola asuh orang tua juga mendukung terbentuknya *internal locus of control* yang merupakan salah satu sifat pendukung dari prososial.

Menurut Sears, dkk (1991) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu :

- a. Faktor Situasional meliputi :

1. Kehadiran Orang Lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*by stander effect*) yang mengarah pada penyebaran tanggung jawab sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*by stander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

2. Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Hubungan kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3. Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat dengan pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Penolong, meliputi :

1. Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain.

2. Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3. Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4. Distres dan Rasa Empati

Distres diri adalah reaksi pribadi individu dengan penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya.

Rasa empati adalah perasaan simpati dan perhatian dengan orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan, meliputi :

1. Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu dengan orang lain di hubungkan oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan.

2. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berhubungan dengan perilaku prososial meliputi :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi.

Orang tua yang memberikan contoh bekerja sama dan dermawan, ditemukan akan memilikikanak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Lebih lanjut Dariyo (2004) mengemukakan secara prinsip orang tua memiliki ciri-ciri seperti memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, bertanggung jawab, penuh penerimaan, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki visi dan misi dalam hidup berkeluarga akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik.

b. Kebudayaan

Madsen dan Saphira (dalam Sarlito W.S & Eko A.M, 2009 :142) menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku prososial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerja sama, sedangkan anak-anak dari

perkotaan lebih curiga dengan anak lain dan menolak untuk bekerja sama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, empati, keluarga dan kebudayaan.

2.1.2 Empati

2.1.2.1 Pengertian Empati

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian dengan orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, dkk, 1991:69). Hal senada di ungkap oleh Hurlock (1999: 118) yang mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya.

Leiden, (Candra 2016 :8) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005: 111) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Arwani (Candra

: 8) menyatakan empati dengan pasien merupakan perasaan dan “pemahaman” dan “penerimaan” perawat dengan pasien mengenai apa yang dialami pasien dan kemampuan merasakan “dunia pribadi pasien”. Empati merupakan sesuatu yang jujur, sensitive dan tidak dibuat-buat didasarkan atas apa yang dialami orang lain.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat diartikan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain

2.1.2.2 Aspek-aspek Empati

Baron dan Byrne (2005: 111) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu:

- a. Kognitif Individu yang berempati: dapat memahami apa orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- b. Afektif Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Batson dan Cake (Candra 2016: 9) menyatakan bahwa aspek-aspek dari empati yaitu:

- a. Kehangatan, kehangatan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat dengan orang lain.
- b. Kelembutan, kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut dengan orang lain.

- c. Peduli, peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memberikan perhatian dengan sesama maupun lingkungan sekitarnya.
- d. Kasihan, kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kasih dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain serta memberikan respon berupa tindakan dan ekspresi maupun perhatian secara verbal.

Empati terbagi kedalam beberapa aspek dan kognitif : dapat memahami apa yang orang lain rasakan, dan efektif dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, serta meliputi kehangatan, kelembutan, peduli, dan kasihan. Baston dan Coke (Candra, 2016 :10).

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Faktor baik psikologis maupun sosiologis yang mempengaruhi proses empati menurut Goleman (1997:102):

a. Sosialisasi

Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain.

b. Perkembangan Kognitif

Empati dapat berkembang seiring dengan perkembangan kognitif yang mengarah kepada kematangan kognitif, sehingga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (berbeda).

c. *Mood dan Feeling*

Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon dengan perasaan dan perilaku orang lain.

d. Situasi dan tempat

Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan Hubungan dengan proses empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

e. Komunikasi.

Pengungkapan empati di hubungkan oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi yang terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi proses perkembangan empati pada diri seseorang yaitu :

a. Pola Asuh

Frans (dalam Koestner, 1990;56) menemukan adanya hubungan yang erat antara pola asuh pada masa-masa awal dengan *empathic concern* anak yang memiliki ayah yang terlihat baik dalam pengasuhan dan ibu yang sabar dalam

menghadapi ketergantungan anak (*tolerance of dependency*) akan mempunyai empati yang lebih tinggi. Keterlibatan ayah dalam hal ini berhubungan dengan jumlah waktu yang diluangkan bersama anak, sedangkan *tolerance of dependency* diinterpretasikan sebagai:

1. Besarnya tingkat interaksi ibu dan anak
2. Refleksi kelembutan, responsivitas dan penerimaan dengan perasaan anak, yang semuanya berhubungan dengan perilaku prososial.

Ibu yang puas dengan perannya akan mampu menciptakan anak-anak yang memiliki *empathic concern* (Koestner, 1990; 88).

Hal ini terjadi karena ibu yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dan tidak cemas dalam pengasuhan anak akan menciptakan hubungan kelekatan antara ibu dan anak secara aman (*secure attachment*). Ibu yang mempunyai kepercayaan lebih juga dapat memberikan perhatian atau lebih peduli perasaan anak. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan empati adalah kehangatan orang tua (Shaffer, 2004;56). Orang tua yang hangat dan penuh perhatian cenderung menghargai dan jarang menggunakan hukuman dalam menilai perilaku anak. Orang tua akan lebih banyak menggunakan alasan-alasan yang dapat diterima anak dalam menjelaskan mengapa suatu perbuatan dinilai salah. Selanjutnya hal-hal di atas akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan *empathic concern*, atau dengan kata lain anak akan melakukan proses *modeling* pada ibu dalam berempati.

Selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh adalah metode pendisiplinan yang diterapkan orang tua dengan anak. Metode ini diterapkan dengan memfokuskan perhatian anak pada perasaan dan reaksi orang lain.

Mattews (dalam Shaffer 2004; 58) berpendapat bahwa perkembangan empati lebih besar terjadi dalam lingkungan keluarga yang:

1. Memberikan kepuasan pada kebutuhan emosional anak dan tidak berlaku mementingkan kepentingan pribadi.
2. Mendorong anak untuk mengalami emosi dan mengekspresikan emosinya.
3. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengobservasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mengasah kepekaan dan kemampuan emosi.

b. Kepribadian

Individu yang memiliki tingkat afliasi yang tinggi akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang tinggi pula (Koestner, 1990;79), sedangkan individu yang memiliki *self direction*, *need for achivment* dan *need for power* yang tinggi akan memiki tingkat empati yang rendah.

c. Jenis Kelamin

Berdasarka beberapa penelitian yang diketahui bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi di bandingkan dengan laki-laki. Karakteristik yang diatribusikan pada perempuan dibanding laki-laki adalah kecenderungan berempati. Persepsi sterotip ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perempuan lebih *nuturance* (bersifat memelihara) dan lebih berorientasi interpersonal dari pada laki-laki (Parsons dan Bales dalam Eisenberg & Strayer, 1987; 76). Penelitian yang dilakukan oleh Marcus (Parsons dan Bales dalam Eisenberg & Strayer, 1987; 78) berupa cerita hipotetik yang diajukan

untuk melihat respon empati, didapatkan bahwa anak perempuan lebih empatik dalam merespon secara verbal keadaan *distress* orang lain.

d. Variasi Situasi, Pengalaman dan Objek Respon

Tinggi rendahnya kemampuan berempati seseorang akan sangat diHubungani oleh situasi, pengalaman dan respon empati yang di berikan. Secara umum anak akan lebih berempati pada orang yang mirip dengan dirinya di bandingkan dengan orang yang mempunyai perbedaan dengan dirinya

e. Usia

Kemampuan berempati akan semakin bertambah dengan meningkatnya usia, Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman perspektif. Usia juga akan mempengaruhi proses kematangan kognitif dalam diri seseorang.

f. Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif individu dalam melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya dengan emosi orang lain. Mattew (Hoffman, 2000) menyatakan beberapa hal yang menjadikan komponen sosialisasi sebagai komponen yang berHubungan dengan empati yaitu:

1. Sosialisasi membuat seseorang mengalami banyak emosi.
2. Sosialisasi membuat seseorang dapat mengamati secara langsung situasi internal orang lain.
3. Sosialisasi membuka terjadinya proses *role talking*.

4. Terdapat banyak afeksi sehingga seseorang akan menjadi lebih terbuka dengan kebutuhan emosi orang lain.
5. Dalam sosialisasi di temukan banyak model yang akan memberikan banyak contoh kebiasaan prososial dan perasaan empati yang dinyatakan secara verbal.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya empati diri seseorang yaitu faktor sosialisasi, perkembangan kognitif, *mood and feeling*, situasi dan tempat, komunikasi, pola asuh, kepribadian, dan usia. Empati di bentuk berdasarkan apa yang terjadi di lingkungan dan apa yang diajarkan pada individu tersebut. Empati dapat terbentuk akibat interaksi yang terjadi dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan dimana individu itu dibesarkan dan di didik.

2.1.3 Konseling kelompok

2.1.3.1 Pengertian Konseling kelompok

Menurut Latipun (2006), konseling kelompok (*grup counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamics*).

Menurut George M. Gazda (dalam Sulistyarini 2014), memberikan definisi konseling kelompok dalam bukunya *Group Counseling A development approach* dan dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya *Fundamentals Of Counseling* sebagai berikut adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu

mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi pada semua anggota kelompok dan pada konselor. Konseli-konseli atau para siswa adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para siswa ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Menurut Tohirin (2007), layanan konseling kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan pemecahan masalah kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan konseling kelompok membahas masalah pribadi yang menjadi kepedulian bersama di kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan konseling kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor). Dalam layanan konseling kelompok harus dipimpin oleh pemimpin

kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan bimbingan.

Prayitno (2004 : 1), mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Menurut Winkel (2006), konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Didalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang, demikian aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa konseling kelompok adalah merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamics*). Dimana dalam dinamika kelompok harus diusahakan bisa terwujud semangat bekerja sama antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok, aktivitas dan dinamika

kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan konseling kelompok membahas masalah pribadi yang menjadi kepedulian bersama di kelompok.

2.1.3.2 Tujuan Konseling kelompok

Menurut Latipun (2006), layanan konsling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum melalui proses konseling, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain, sedangkan tujuan operasional disesuaikan dengan harapan siswa dan masalah yang dihadapi siswa.

Menurut Prayitno (2004: 2), tujuan khusus konseling kelompok ialah konseling kelompok terfokus pada pembahasan topik tertentu baik topik tugas ataupun topik bebas dari peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus : (a) Berkembangkannya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi; dan (b) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Menurut Winkel (2006), tujuan konseling kelompok adalah :

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, berdasarkan pemahaman diri itu, dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek kognitif pribadinya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan kelompoknya.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan dan perasaan sendiri.
- e. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima risiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
- g. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung

tuntutan menerima orang lain dan harapan yang akan diterima orang lain.

- h. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- i. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah memandirikan konseli/siswa untuk dapat mengambil keputusan dari berbagai alternatif penyelesaian masalah yang muncul dalam hasil dari konseling kelompok dan juga menumbuhkan rasa percaya pada orang lain serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi, juga dapat menumbuhkan keberhargaan diri.

2.1.3.3 Asas-asas dalam Konseling kelompok

Asas-asas yang ada didalam konseling kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Asas keterbukaan : Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat , ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
2. Asas kesukarelaan : Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

3. Asas kenormatifan : Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
4. Asa kerahasiaan : Anggota kelompok harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
5. Asas kegiatan : Partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga terentaskannya masalah konseli dalam konseling kelompok.

2.1.3.4 Tahap-tahap Konseling kelompok

Terdapat empat tahap perkembangan seperti yang dikemukakan Prayitno (2004 : 18-19), yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Selain keempat tahap ini masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal/langkah awal berlangsung sampai berkumpulnya para calon anggota dan dimulainya tahap pembentukan. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dan seluruh kegiatan kelompok. Tahap-tahap tersebut dibahas secara terperinci yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Awal

Tahap awal diselenggarakan dalam pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa, pengertian beserta tujuan dan kegunaan konseling kelompok.

2. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan kelompok meliputi penetapan (a) Materi layanan, (b) Tujuan yang ingin dicapai, (c) Sasaran kegiatan, (d) Bahan atau sumber bahan untuk konseling kelompok, (e) Rencana penilaian, (f) Waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan Kegiatan.

Kegiatan yang telah direncanakan ini selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan menyeluruh

Meliputi persiapan fisik (tempat beserta kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk menyelenggarakan konseling kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik seperti:

- a. Tehnik umum yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan. Keterampilan memberikan tanggapan, mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikan.
- b. Keterampilan memberikan pengarahan, memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.

2. Pelaksanaan Tahap-tahap Kegiatan Konseling kelompok

a. Tahap Pertama: Pembentukan

Dalam tahap pembentukan ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain kegiatan pengenalan dan pengungkapan tujuan, yaitu tahap melibatkan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu

kelompok yang umumnya pada tahap ini memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota.

Dalam tahap pembentukan ini pemimpin kelompok hendaknya memunculkan diri sehingga para anggota kelompok memahaminya sebagai orang yang bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Selanjutnya peran utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru ke dalam suasana kelompok yang diinginkan dan juga membangkitkan minat serta kebutuhan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok serta membangkitkan semangat anggota kelompok untuk ikut bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang kerahasiaan kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota kelompok lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

b. Tahap kedua: Peralihan,

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya, maka diperlukan tahap peralihan.

Tujuan dari tahap peralihan adalah : (1) Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. (2) Makin bertambah mantapnya suasana kelompok dan

kebersamaan. (3) Semakin tumbuhnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Adapun kegiatan dalam tahap peralihan : (1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya. (2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. (3) Membahas Suasana yang terjadi. (4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. (5) Jika diperlukan kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan).

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok yang merupakan tahap ketiga yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota dalam kelompok, tahap peralihan ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga

c. Tahap ketiga : Kegiatan Pembahasan Masalah

Kegiatan pada tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, dalam tahap ini mendapatkan porsi yang besar dalam suatu kegiatan kelompok, namun kelangsungan pada tahap ini amat tergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan ini akan berlangsung dengan lancar. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok, serta saling hubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik, meliputi kegiatan kelompok bebas dan kelompok tugas ditampilkannya secara nyata.

Tujuan dari tahap kegiatan yaitu : (1) Terbahasnya dan terentaskannya masalah konseli (yang menjadi anggota kelompok). (2) Ikut sertanya seluruh

anggota secara aktif dan dinamis dalam menganalisis masalah konseli serta mencari jalan keluar dan pengentasannya.

Kegiatan dari tahap ini adalah : (1) Setiap anggota kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapat bantuan kelompok untuk pengentasannya. (2) Kelompok memilih masalah mana yang hendak dibahas dan diutamakan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. (3) Konseli (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran tentang masalah yang dialaminya. (4) Seluruh anggota kelompok ikut serta membahas masalah konseli. (5) Konseli setiap kali diberikan kesempatan untuk merespon apa-apa yang ditampilkan oleh rekan-rekan kelompok. (6) Kegiatan selingan.

d. Tahap Keempat: Pengakhiran

Kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya masalah yang dibahas oleh kelompok tersebut.

Tujuan dari tahap ini adalah : (1) Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang hasil pelaksanaan kegiatan. (2) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. (3) Terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut. (4) Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Kegiatan dari tahap pengakhiran adalah : (1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. (2) Pemimpin dan

anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan. (3) Membahas kegiatan lanjutan. (4) Mengemukakan pesan dan harapan.

Pokok perhatian utama pada kegiatan pengakhiran bukanlah pada beberapa kali kelompok itu bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Ketika kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Peranan pemimpin kelompok disini memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

3. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok difokuskan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh pribadi masing-masing, berbagai kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapat, harapan, minat, dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan konseling kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peran peserta juga diminta untuk mengemukakan tentang hal-hal yang paling

berharga atau yang kurang mereka senangi selama kegiatan konseling kelompok.

Penilaian terhadap konseling kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali keamajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta didik. Penilaian terhadap konseling kelompok lebih bersifat penilaian 'dalam proses' yang dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
 - b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas permasalahan yang di bahas.
 - c. Mengungkapkan kegunaan konseling kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dan keikutsertaan mereka.
 - d. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
 - e. Pengungkapan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan konseling kelompok.
4. Analisis dan Tindak lanjut.

Tujuan dari kegiatan tahap ini yaitu selain bertujuan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa yang telah dibantu melalui teknik konseling kelompok, juga untuk memberikan bantuan lain yang dipandang perlu bagi peningkatan dan pengembangan potensi peserta didik.

Hasil penilaian kegiatan konseling kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan berbagai hal berkaitan dengan penyelenggaraan konseling kelompok. Diperlukan pengkajian apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah

dilakukan sedalam dan setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum di jangkau dalam pembahasan tersebut.

Dalam analisis yang perlu dilakukan yaitu analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan analisis tersebut. Tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui konseling kelompok selanjutnya atau kegiatan yang dianggap sudah memadai dan selesai.

2.1.3.5 Teknik dalam Konseling kelompok

Menurut Edi Kunarto (dalam Siti 2016), teknik konseling kelompok diantaranya adalah :

1. Teknik umum, yaitu teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi antara lain :
 - a. Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
 - b. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
 - c. Dorongan minimal untuk menetapkan respons aktivitas anggota kelompok.
 - d. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
 - e. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.
2. Teknik permainan kelompok, yaitu dalam konseling kelompok dapat diterapkan permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media)

yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut : (a) sederhana, (b) menggembarakan, (c) menimbulkan rasa santai, (d) meningkatkan keakraban.

3. *Modeling*, yaitu suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Teknik ini dilaksanakan dengan mengamati dan menghadirkan model secara langsung saat konseling kelompok untuk mencapai tujuan, sehingga kecakapan-kecakapan pribadi atau sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati atau mencontoh tingkah laku model-model yang ada.
4. Bermain peran, merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok. Pengembangan dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati yang disesuaikan dengan kejadian dalam kehidupan sebenarnya.
5. Menggunakan humor dapat digunakan selingan saat konseling kelompok yang mendorong suasana yang relaks agar tidak menimbulkan ketegangan.
6. *Home work assignments*, teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah dapat melatih membiasakan diri dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan.

Menurut Willy and Strong (Musdalifah 2016: 46) bentuk-bentuk konseling kelompok sebagai berikut:

1. *Activity Method: School Asembly, School club, student government.*
2. *Orientation method*, program orientasi baik lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

3. *Discussion and group process*, meliputi kegiatan-kegiatan memperbaiki human relation, diskusi, sosiometri.
4. *Therapeutic method*, meliputi *group therapy*, sosiodrama dan modifikasinya.

Selanjutnya Arthur E. Traxler dalam Musdalifa (2016) mengemukakan bentuk penyelenggaraan konseling kelompok sebagai berikut:

1. *Learning situation*, regular academic classes, home room, career conference, group visit.
2. *Student activities*, extra-curricular activities, residence hall, sosiometric.
3. *Adjustment and therapy, multiple counseling, checklist inventory, psychodrama and group psycho therapy.*

Dalam penelitian ini teknik konseling kelompok yang digunakan teknik diskusidan teknik *modeling* yang diberlakukan di kelas yang berbeda.

2.1.3.6 Kelebihan dan Kelemahan Konseling Kelompok

2.1.3.6.1 Kelebihan Konseling Kelompok

Adapun kelebihan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru
- b. Kelompok dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman
- c. Anggota belajar keterampilan sosial, belajar berhubungan pribadi lebih mendalam
- d. Efisien dan ekonomis bagi konselor, karena dalam satu waktu tertentu dapat memberikan konseling lebih dari seorang peserta didik

- e. Kebanyakan masalah berkaitan dengan hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial
- f. Kebersamaan dalam kelompok lebih memberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku baru pada keberduaan pada konseling individu
- g. Konseling kelompok memungkinkan peserta didik memaparkan masalahnya kepada peserta didik lainnya, dan menajaki penyelesaiannya dengan bantuan perasaan, perhatian, dan pengalaman peserta didik lain
- h. Dalam memecahkan masalah pribadi maupun antar pribadi dalam konseling kelompok, peserta didik tidak hanya memecahkan masalah bersama, tetapi juga belajar keterampilan sosial dalam pemecahan ini
- i. Dalam konseling kelompok peserta didik tidak hanya memecahkan masalah masing-masing tetapi juga masalah orang lain. Memberikan tanggapan terhadap masalah orang lain, dapat mengalihkan pusat perhatian dari masalahnya sendiri

2.1.3.6.2 Kelemahan Konseling Kelompok

Adapun kelemahan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- a. Tidak semua orang cocok dalam kelompok
- b. Perhatian konselor lebih menyebar
- c. Sulit dibina kepercayaan
- d. Peserta didik mengharapkan banyak dari kelompok
- e. Kelompok bukan dijadikan sarana berlatih melakukan perubahan tetapi sebagai tujuan

2.1.3.7 Konseling kelompok Pendekatan Behavioral

2.1.3.7.1 Pengertian Pendekatan Behavioral

Dalam konsep ini behavioral, terapi ini adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Corey (2008 : 349) menyatakan bahwa berdasarkan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan terhadap psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam dan teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif.

Berdasarkan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap psikoterapi yang berurusan dengan tingkah laku. Menurut Corey (2008 :350) terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, yang ditandai oleh:

1. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik
2. Kecermatan dan penguraian tujuan – tujuan treatment,
3. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah,
4. Penaksiran objektivitas hasil-hasil terapi.

Terapi tingkah laku tidak berlandaskan sekumpulan konsep yang sistematis, juga tidak berakar pada suatu teori yang dikembangkan dengan baik. Sekalipun memiliki banyak teknik, terapi tingkah laku hanya memiliki sedikit konsep. Ia adalah suatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen dan menerapkan metode eksperimental pada proses terapeutik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku.

2.1.3.7.2 Tujuan Pendekatan Behavioral

Pembimbing yang menggunakan pendekatan behavioral dapat menggunakan berbagai macam teknik dan prosedur yang berakar pada teori tentang belajar. Pendekatan ini menyertakan penerapan sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih adaptif. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik *learned*, maka ia bias *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif biasa diperoleh.

Corey (2008: 350) mengatakan bahwa pendekatan behavioral bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Dari uraian mengenai pendekatan behavioristik dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam pendekatan behavioristik adalah untuk mengubah tingkah laku klien agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan seperti pada saat klien sedang mengalami kecemasan ketika akan menghadapi ujian nasional. Rasa cemas tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa saat akan menghadapi ujian nasional. Oleh karena itu, rasa cemas tersebut harus segera diatasi dengan menggunakan pendekatan behavioristik agar perlahan kecemasan siswa semakin berkurang dan dapat melaksanakan ujian nasional dengan perasaan yang lebih tenang.

Dalam pendekatan behavioristik, perilaku yang akan diubah pun harus jelas dengan menggunakan *treatment* yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien dan hasil terapi dapat dijelaskan secara obyektif misalnya setelah siswa diberi *treatment* berupa latihan relaksasi dapat membantu siswa dalam mengurangi rasa cemasnya menghadapi ujian nasional. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku siswa berupa penurunan perasaan cemas setelah diberikan *treatment* yaitu relaksasi.

2.1.3.8 Teknik Behavioral *Modeling* dalam Konseling kelompok

2.1.3.8.1 Pengertian Teknik *Modeling*

Penggunaan teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh yang nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. (Komalasari, 2011 :43).

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang di tiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan

mudah. Namun demikian, pada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh atau meniru teladan yang ada. Misalnya anak-anak lemah mental berat, penderita autisme.

Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamatan tindakan untuk ditiru dan diteladani.

Prosedur dasar meneladani (*modeling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana ialah memamerkan perilaku seorang atau perilaku beberapa orang kepada subyek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamat tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih trainable dari pada educable, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan meniru lebih unggul.

Teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. (Latipun, 2006 :32)

Kecakapan – kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional

yang terganggu yang dimiliki seseorang bias dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bias dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Berdasarkan penjelasan di atas konseling kelompok pendekatan behavioral teknik modeling adalah konseling kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar perubahan tingkah laku menggunakan model mendemonstrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk.

Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik modeling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

2.1.3.8.2 Tipe-tipe *Modeling*

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu:

1. Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau di hukum.
2. Modeling simbolik, yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
3. Model kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.

Menurut Gunarsa (1996:222) ada tiga macam penokohan yaitu:

1. Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
2. Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
3. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok, seseorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

Dalam penelitian ini tipe *modeling* yang digunakan adalah penokohan ganda (*multiple model*).

2.1.3.8.3 Prinsip-prinsip *Modeling*

Menurut Komalasari (2011) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling sebagai berikut:

1. Belajar bias memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
2. Kecakapan sosial tertentu bias diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
3. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bias dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
4. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
5. Status kehormatan sangat berarti.
6. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
7. Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.
8. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta.

2.1.3.8.4 Prinsip-prinsip Meneladani *Modeling*

Prosedur meneladani berlangsung dalam dua tahap. Kegagalan prosedur meneladani dapat disebabkan oleh kegagalan salah satu atau kedua tahap tersebut. Dari masing-masing tahap ada beberapa prinsip yang seharusnya

diperhatikan agar prosedur peneledanan berjalan dengan baik. Tahap-tahap tersebut adalah:

1. Tahap pemilikan. Tahap pemilikan adalah tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku subjek. Subjek memperoleh pelajaran perilaku dari teladan yang diamati. Pengamatan intensif dan mengesankan mempercepat pemilikan perilaku ini. Namun pengamatan tidak intensifpun bila berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru. Karena individu yang ada didalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku serupa. Salah satu sebab karena mereka saling meniru baik sengaja atau tidak sengaja. Subjek memperoleh dan mempelajari perilaku teladan yang diamati. Adapun dua prinsip yaitu:
 - a. Pengamatan intensif dan mengesankan, mempercepat, pemilikan perilaku ini. Misalnya, pada iklan di TV, ada pesan tertentu yang ditonjolkan agar pemirsa dapat meniru gaya yang dipesankan dalam iklan tersebut.
 - b. Perilaku yang mempersiapkan untuk meneladani berulang-ulang. Perilaku yang berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru. Karena itu orang-orang dalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku serupa, salah satu sebab ialah karena mereka saling meniru, sengaja atau tidak sengaja.
2. Tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan subjek melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan. Pada tahap kepemilikan, subjek sudah memiliki perilaku yang dicontoh, tetapi belum melaksanakan sebagai perilakunya sendiri. Pelaksanaan baru dapat di wujudkan bila faktor

penunjang ada. Ada dua prinsip dalam tahap pelaksanaan, yaitu adanya faktor atau sarana penunjang kehadiran pengukuh.

- a. Faktor penunjang meliputi prasyarat perilaku dan saran untuk melakukan perilaku tersebut.
- b. Kehadiran pengukuh. Kehadiran pengukuh dapat meningkatkan intensitas perilaku. Pengukuh tersebut dapat berupa apa yang dialami oleh subjek sendiri atau yang diamati oleh subjek, yaitu perilaku teladan dapat pengukuh (*vicarious reinforcement*).

2.1.3.8.5 Langkah-langkah Modeling

Langkah-langkah *Modeling* sebagai berikut:

1. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).
2. Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
3. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model
4. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku siswa.
5. Kombinasikan dengan aturan, instruksi, behavior rehearsal dan penguatan.
6. Pada saat siswa memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alami.
7. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk siswa menirukan model secara tepat.
8. Penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.

9. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
10. Scenario modeling harus dibuat realistis.
11. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi siswa.

Menurut Woolfoik (Musdalifah, 2016 : 2005) ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*modeling*) yang data dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Perhatian (*attention process*)

Pada dasarnya proses perhatian (atensi) ini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri – cirri dari pengamat. Ciri-ciri dari perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman, sebelumnya dan kapasitas sensori.

2. Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.

Peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya, tahap ini terjadi pengkodean

perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

3. Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik.

4. Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.

2.1.3.8.6 Penerapan Efektif Prosedur Meneladani *Modeling*

Ada beberapa cara efektif dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:

1. Memusatkan perhatian subjek. Perilaku dapat dipelajari apabila subjek memusatkan perhatian pada perilaku tersebut. Pemusatan perhatian merupakan tahap pertama dimana subjek memperoleh dan mempelajari perilaku yang diamati ini dibicarakan, diartikan, diberi nama atau label, dan dibuat menarik perhatian.

2. Memilih media pameran, media yang tepat dapat membantu memusatkan perhatian pada perilaku yang di pameran. Biasanya menggunakan audiovisual lebih baik daripada menghadirkan orang langsung.
3. Memilih teladan, pada umumnya orang yang dianggap ahli, berpengalaman, sukses, berkuasa populer, atau memiliki sesuatu yang dikagumi, dijadikan teladan atau panutan oleh banyak orang. Teladan dapat dipilih dari orang-orang yang benar hidup, atau simbolik seperti tokoh kartun, cerita dongeng. Dan teladan sebaiknya dicari semirip mungkin kondisinya dengan klien, agar klien akan merasa ada kesamaan dan mudah dijangkau untuk diteladani.
4. Memamerkan secara mengesankan atau berulang-ulang. Pameran yang mengesankan selain menarik perhatian, juga menyebabkan perilaku yang dipamerkan tertanam dalam ingatan. Kesan ini dapat dari medianya, teladan yang digunakan, atau dari pengukuhan yang didapat dari teladan. Bila pameran kurang mengesankan, perlu dibuat berulang-ulang secara wajar (menghindari kejenuhan). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal tidak menyenangkan, tetapi karena sering berulang maka sering ditiru.
5. Meminta meniru dengan segera dan diulang-ulang. Ingatan terhadap perilaku sasaran akan lebih tertanam bila subjek secara aktif meniru dan latihan selama perilaku itu dipamerkan atau segera setelah pameran berakhir. Mengulang dan berlatih juga membantu subjek menjabarkan perilaku sasaran dan mengembangkan keterampilan motorik atau keterampilan verbal yang dibutuhkan. Dengan demikian, pelaksanaan perilaku akan lancer dan efisien, dan seterusnya dapat merupakan

pengukuhan positif bagi subjek (perasaan puas bahwa telah dapat menguasai sesuatu).

6. Melakukan bertahap jika perlu. Perilaku yang kompleks sulit untuk diteladani. Untuk itu perilaku yang kompleks hendaknya dijabarkan menjadi perilaku yang sederhana dan disajikan tahap demi tahap. Sajikan dahulu langkah-langkah paling dasar sebelum menyajikan seluruh urutan perilaku.
7. Mengikuti pelaksanaan perilaku jika perlu. Beberapa program memerlukan teladan berpartisipasi dalam pelaksanaan.
8. Memamerkan konsekuensi positif. Perilaku teladan yang berasosiasi positif cenderung ditiru oleh sebab itu dalam memamerkan perilaku harus tampak percaya diri, tidak tegang, serta menunjukkan penampilan fisik, vokal, dan emosional yang bahagia.
9. Memberi penguah dengan segera. Jadi jika perilaku hasil mencontoh tersebut diberi pengukuhan atau penguat positif maka akan cenderung berulang.

2.1.3.8.7 Proses Penting *Modeling*

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:

1. Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamatan dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
2. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara tingkah laku yang diamati,

mana yang dibuang dan mana yang dicoba lakukan. Imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.

3. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya. Apa yang harus dikerjakan. Apakah sudah benar. Hasil lebih dari pada pencapaian tujuan belajar dan afeksi pembelajaran.
4. Motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada hukum.

2.1.3.8.8 Hal-hal yang Harus Diperhatikan Dalam Penerapan *Modeling*

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan teknik modeling (Komalasari, 2011) diantaranya adalah:

1. Ciri-ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
2. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
3. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
4. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.

2.1.3.9 Konseling Kelompok Teknik Diskusi

2.1.3.9.1 Pengertian Teknik Diskusi

Menurut Tohirin (2007) diskusi kelompok adalah suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Dalam diskusi kelompok, siswa diberi peran tertentu bukan hanya sebagai anggota yang dapat menuangkan semua pikiran ataupun masalah yang ada.

Siswa bisa juga dilibatkan sebagai pemimpin, dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab bagi diri siswa yang ditunjuk.

Menurut Sukardi (2008) mengartikan diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama.

Dengan berdiskusi para siswa akan lebih pintar berbicara, lebih berani dan mampu berargumentasi. Di dalam diskusi kelompok terjadi proses interaksi antara dua orang atau lebih yang terlibat aktif saling tukar pikiran, pengalaman dan informasi.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa diskusi kelompok adalah suatu cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan.

2.1.3.9.2 Tujuan Diskusi Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok menurut Sukardi (2008: 220): (a) Memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. (b) Membangkitkan motivasi dan semangat peserta diskusi atau siswa untuk melakukan suatu tugas. (c) Mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, mampu melakukan analisa dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya. (d) Mengembangkan keterampilan dan

keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. (e)
Membiasakan kerjasama antar siswa.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006) menyatakan bahwa “tujuan diskusi kelompok adalah membahas bersama suatu masalah yang dihadapi, seperti kelompok yang membahas kesukaran yang dialami dalam hubungan dengan orang tua, dan kelompok yang saling membicarakan pro dan kontra dari sekolah yang siswa campur (heterogen) atau sejenis (homogen)”.

Selain itu Winkel (2006) juga menambahkan tujuan dari diskusi kelompok antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan pada setiap peserta untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mencapai jalan keluar suatu masalah.
- 2) Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri apabila ada persamaan masalah yang diutarakan oleh salah satu anggota, hal ini akan memberi keringanan beban batin bagi anggota yang kebetulan masalahnya sama.
- 3) Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan masalahnya untuk berani mengutarakan masalahnya.
- 4) Kecenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu setelah mendengarkan pandangan, kritikan dan saran teman anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tujuan diskusi kelompok adalah untuk memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi, membangkitkan motivasi dan semangat peserta diskusi atau siswa untuk melakukan suatu tugas, mengembangkan kemampuan siswa

berpikir kritis, mampu melakukan analisa dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya, mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah, dan untuk membiasakan kerjasama diantara para siswa.

2.1.3.9.3 Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok

Bentuk – bentuk diskusi bermacam-macam tergantung dari aspek mana kita melihatnya. Sebelum melakukan kegiatan diskusi kelompok, pembimbing perlu megenal bentuk diskusi kelompok yang akan dilaksanakan.

Bentuk diskusi kelompok menurut aspek dan ciri-cirinya seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok Dilihat Dari Berbagai Aspek

Dilihat dari	Bentuk	Ciri utama
1. Jumlah Anggota	a. Kelompok Besar b. Kelompok Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota 20 Orang atau lebih • Anggota kurang dari 20 orang, biasanya sekitar 2-12 orang
2. Pembentukan	a. Bentuk Formal b. Bentuk Informal	<ul style="list-style-type: none"> • Sengaja dibentuk • Terbentuk secara spontan tanpa direncanakan
3. Tujuan	a. Pemecahan Masalah b. Terapi Anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan pada hasil diskusi • Menekankan pada proses diskusi.
4. Waktu diskusi	a. Marathon b. Singkat / regular	<ul style="list-style-type: none"> • Terus –menerus 5-12 Jam • 1-2 Jam, mungkin dilaksanakan berulang-ulang.
5. Masalah yang dibahas	a. Sederhana b. Kompleks/Rumit	<ul style="list-style-type: none"> • Relatif mudah dipecahkan • Sulit dipecahkan

- | | | |
|-----------------------|---|--|
| 6. Aktivitas kelompok | a. Terpusat pada pemimpin
b. Demokratis (terbagi ke semua anggota) | <ul style="list-style-type: none"> • Anggota kurang aktif, pemimpin sangat aktif • Anggota dan pemimpin sama-sama aktif. |
|-----------------------|---|--|

2.1.3.9.4 Pengelolaan Diskusi

Pengelolaan diskusi kelompok meliputi persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

1. Persiapan

Selain mempersiapkan topik, tujuan, waktu, dan tempat diskusi ada 2 hal yang perlu diperhatikan yaitu besar kelompok (jumlah anggota) dan pengaturan tempat duduk.

- a. Kelompok belajar sebaiknya antara 3-6 siswa, lebih dari 6 siswa biasanya sulit mencari tempat diskusi, kurang serius, dan kurang efektif. Diskusi untuk pemecahan masalah sosial-pribadi dapat diikuti 10-15 orang siswa atau satu kelas dibagi 3 kelompok. Dalam diskusi semacam ini sedikit anggota mendorong suasana “hangat”, terlalu banyak anggota akan mengurangi kesempatan untuk berbicara. Oleh sebab itu, diskusi kelompok kelas (\pm 40 Siswa), kurang efektif ditinjau dari segi bimbingan.
- b. Tempat duduk peserta diskusi hendaknya diatur setengah lingkaran atau lingkaran penuh, sehingga tidak satupun peserta menghadap punggung temannya. Posisi demikian memungkinkan komunikasi dua arah secara langsung, dan menciptakan suasana demokratis.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok sering terjadi pada situasi kritis yang memerlukan bantuan pembimbing. Tabel 2.2 berisi situasi-situasi kritis, situasi yang diinginkan dan alternative pemecahannya.

Tabel 2.2
Berisi situasi – situasi kritis, situasi yang diinginkan dan alternative pemecahannya

No	Situasi Kritis	Situasi yang diinginkan	Alternatif Pemecahan oleh Pemimpin Diskusi
1	Seseorang anggota menguasai pembicaraan	Anggota yang berlebihan dapat mengendalikan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pemimpin membatasi kesempatan berbicara “si pemborong” • Pemimpin menginstruksi dan mengarahkan kembali pada tujuan diskusi • Memberikan kesempatan bicara secara bergiliran
2	Beberapa siswa sangat pasif, tidak mau berbicara	Semua siswa berpartisipasi secara aktif	<ul style="list-style-type: none"> • Memacing, mendorong siswa yang diam untuk berbicara (dengan bertanya, minta pendapat, dan sebagainya).
3	Terjadinya pertentangan yang dapat menimbulkan permusuhan	Situasi boleh “hangat” tetapi tidak tegang	<ul style="list-style-type: none"> • Pemimpin mengeluarkan humor yang tepat • Mengambil unsur-unsur yang sama dari pihak yang bertentangan. • Mengingat pada tata tertib, tujuan diskusi, dan waktu yang tersedia.
4	Suasana lesu dan loyo, anggota kurang dinamik	Suasana hangat, penuh semangat, dan dinamis	<ul style="list-style-type: none"> • Lontarkan humor yang sehat • Buatlah topik yang menarik
5	Kelompok tidak mampu mengambil keputusan atau	Ada kesimpulan bersama (disepakati semua peserta diskusi)	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta anggota mengulangi saran atau pendapat yang telah

kesimpulan dari berbagai pendapat

disampaikan secara ringkas

- 6 Suasana diskusi hangat tapi macet
Suasana tetap hangat, diskusi berjalan lancar.

- Ajukan pertanyaan-pertanyaan:
 - a. Yang bersifat menggali: “Lalu bagaimana”
 - b. Yang bersifat menegaskan: “Jadi, anda setuju”
 - c. Yang bersifat terbuka: “Masih ada pendapat lain”
 - d. Yang bersifat menyimpulkan: “Kalau begitu anda menginginkan cara ini”
 - e. Menyimpulkan untuk sementara hasil-hasil diskusi yang sedang dilakukan.

3. Tindak lanjut

Banyak sekali keputusan atau hasil diskusi yang berakhir di laci meja atau map, tanpa ada tindak lanjut, tanpa realisasi. Kebiasaan ini pantas dihindari. Pembimbing perlu melatih dan membiasakan siswa untuk mengambil keputusan yang sederhana tetapi dapat direalisasikan, dari pada membuat yang “hebat” tetapi kosong dan tidak direalisasikan.

2.1.3.9.5 Ciri-ciri Diskusi Kelompok yang Efektif

Keberhasilan diskusi kelompok dapat dilihat dari segi hasil dan proses diskusi yang dikemukakan oleh Sukardi (2008: 228):

1. Dari segi hasilnya diskusi yang efektif ialah:
 - a. Masalah yang mendiskusikan dapat terpecahkan
 - b. Ada keputusan yang dapat direalisasikan

- c. Waktu diskusi tidak diperpanjang
 - d. Semua peserta diskusi menerima dan menghormati keputusan diskusi, meskipun diluar tempat dan waktu diskusi.
2. Dari segi prosesnya, diskusi yang efektif ialah:
- a. Semua peserta mengambil bagian secara aktif
 - b. Pertentangan pendapat dan ketegangan dapat diatasi, sebelum diskusi selesai.
 - c. Diskusi memberikan rasa puas diantara anggotanya.
 - d. Keterampilan para siswa makin bertambah.

Dari pendapat diatas, efektivitas diskusi kelompok harus memperhatikan kenyamanan anggota kelompok seperti koefisien waktu dan tempat, topik yang dibahas dan bagaimana cara pemimpin kelompok melaksanakan diskusi kelompok menjadi lebih menarik sehingga masalah yang dibahas dapat terpecahkan dan masing-masing anggota kelompok merasa puas karena hasil yang didapat dalam diskusi kelompok.

2.1.3.9.6 Kelebihan Teknik Diskusi Kelompok

Menurut Sudjana (2001: 58) kelebihan dari teknik diskusi kelompok diantaranya yaitu:

1. Semua peserta didik memperoleh kesepakatan yang sama untuk mengemukakan pendapat dan gagasan.
2. Dapat menumbuhkan suasana demokratis dalam kelompok
3. Dapat menumbuhkan rasa kesatuan dan tanggung jawab bersama
4. Dapat memperluas pandangan melalui kegiatan saling belajar
5. Dapat mengembangkan rasa kepemimpinan dan penghayatan terhadap kepemimpinan bersama

Berdasarkan pendapat diatas, kelebihan teknik diskusi adalah melatih siswa untuk mengutarakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, meningkatkan kepercayaan diri siswa dan meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya.

2.1.3.9.7 Kelemahan Teknik Diskusi Kelompok

Menurut Sudjana (2001: 59) Kelemahan dari teknik diskusi kelompok, diantaranya yaitu:

1. Kurang efektif apabila dilakukan dalam kelompok yang peserta didiknya terlalu besar.
2. Informasi yang diterima peserta terbatas, pembicaraan dibatasi dan dalam suasana relatif formal
3. Kecenderungan bahwa dapat menyimpulkan dan menjadi pembicaraan yang meluas atau pertentangan pendapat.
4. Pembicaraan dapat didominasi oleh peserta tertentu
5. Membutuhkan pimpinan diskusi yang lebih terampil dan berwibawa dalam mengatur pembicaraan.

Berdasarkan pendapat diatas, kelemahan teknik diskusi adalah sulit menjamin tercapainya tujuan yang telah ditentukan dalam waktu yang telah direncanakan dan pembicaraan yang meluas atau pertentangan pendapat.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Yang Diberikan Layanan Konseling Kelompok Teknik Diskusi dan Teknik Modeling

Prayitno (2004 : 1), mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan

konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.

Konseling kelompok memiliki beberapa metode atau teknik. Konseling kelompok juga ini juga ada yang dilakukan dengan pendekatan behavioral. Dalam penelitian ini akan dipilih konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dan konseling kelompok konvensional yaitu konseling kelompok teknik diskusi yang diterapkan di dua kelas yang berbeda. Kemudian di analisis seberapa besar peningkatan perilaku prososial yang diperoleh dan adakah perbedaan peningkatan perilaku prososial antara dua teknik konseling kelompok tersebut.

Menurut Corey (2008), pendekatan konseling kelompok behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Menurut Latipun (2006) teknik *modeling* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada anak didik, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh

Menurut Tohirin (2007) diskusi kelompok adalah suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Dalam diskusi kelompok, siswa diberi peran tertentu bukan hanya sebagai anggota yang dapat menuangkan semua pikiran ataupun masalah yang ada. Siswa bisa juga dilibatkan sebagai pemimpin, dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab bagi diri siswa yang ditunjuk.

Hasil penelitian Emi Indriasairi (2016) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif konseling kelompok terhadap peningkatan empati. Dengan kata lain, konseling kelompok akan mampu membentuk empati yang nantinya akan meningkatkan perilaku prososial siswa sesuai yang diharapkan pembimbing.

Berdasarkan penjelasan diatas, diduga konseling kelompok akan mempengaruhi perilaku prososial siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam meningkatkan perilaku prososial siswa, baik dengan pendekatan behavioral ataupun dengan teknik diskusi.

2.2.2 Perbedaan Perilaku Prososial Siswa Yang Memiliki Empati Tinggi Dengan Siswa Yang Memiliki Empati Rendah

Hubungan sosial pada siswa merupakan salah satu fase penting dimana siswa akan berinteraksi langsung dengan berbagai latarbelakang yang berbeda, fase tersebut merupakan kesempatan bagi siswa untuk membangun perilaku tolong menolong sebagai bekal untuk menjalani pada lingkup yang lebih luas nantinya

Empati mendorong orang untuk mampu memahami dan melihat permasalahan dari sudut pandang yang sesuai, agar dapat menempatkan diri dan memberikan respon yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu, dan respon yang di butuhkan juga berbeda-beda. Oleh karena itu empati sangat diperlukan dalam membantu orang lain untuk mendapatkan sebuah rasa nyaman dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang di alami.

Pengaruh positif antar sesama manusia akan menimbulkan perasaan nyaman dan aman, setiap emosi yang keluar dari dalam diri manusia dikeluarkan dalam bentuk ekspresi wajah, nada suara, dan juga perilaku, Untuk membangun dan mengerti keadaan tersebut di perlukan adanya kepekaan akan permasalahan yang dialami oleh orang lain, dengan mengertinya seseorang akan isyarat atau ekspresi yang dimunculkan maka, akan mempermudah orang tersebut untuk memberikan respon yang sesuai. Respon yang sesuai akan memudahkan individu untuk menentukan repon atau bantuan seperti apa yang tepat di berikan. Selain itu empati juga berfungsi sebagai cara menghindari kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, seorang siswa di sekolah sedang tidak enak badan akan tetapi teman satu kelasnya justru mengajaknya bermain di lapangan. Tentu respon tersebut bukanlah respon yang sesuai dengan keadaan tersebut, sehingga empati sangat di perlukan guna menanggulangi permasalahan seperti itu. Perilaku prososial dalam lingkungan kelas adalah bukti nyata akan kepedulian siswa dengan siswa lain dalam lingkup tersebut.

2.2.3 InteraksiKonseling Kelompok dan Empati Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Siswa

Menurut Latipun (2006), konseling kelompok (*grup counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamics*).

Konseling kelompok memiliki beberapa metode atau teknik. Konseling kelompok juga ini juga ada yang dilakukan dengan pendekatan behavioral. Dalam penelitian ini akan dipilih konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dan konseling kelompok konvensional yaitu konseling kelompok teknik diskusi yang diterapkan di dua kelas yang berbeda. Kemudian di analisis seberapa besar peningkatan perilaku prososial yang diperoleh dan adakah perbedaan peningkatan perilaku prososial antara dua teknik konseling kelompok tersebut.

Menurut Corey (2008), pendekatan konseling kelompok behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan pengubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Menurut Latipun (2006) teknik *modeling* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada anak didik, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model dapat menggunakan model audio, model

fisik, model hidup lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.

Konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* adalah konseling kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dengan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik *modeling* adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Konseling kelompok dilakukan dengan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Dalam konseling kelompok diharapkan terjadi interaksi komunikasi antara pembimbing dengan siswa. Dalam hal ini siswa pada hakikatnya dilatih dan dibiasakan melakukan aktivitas dari indikator prososial. Dalam konseling kelompok sebagian siswa pada mulanya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dengan lisan. Namun ada juga sebagian siswa yang sudah berani dan mengungkapkan ke teman sekelompok atau ke pembimbing.

Aktif dan tidaknya siswa dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi apakah siswa tersebut peduli untuk merasakan keadaan emosional orang lain,

merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Berdasarkan ungkapan diatas bahwa siswa yang memiliki empati yang tinggi akan lebih cepat meningkat perilaku prososialnya, sedangkan siswa yang memiliki empati rendah akan lebih rendah perilaku prososialnya. Pada konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dan konseling kelompok teknik diskusi sama-sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari perilaku prososial siswa. Dengan demikian diduga ada interaksi antara konseling kelompok dengan empati dalam mempengaruhi perilaku prososial siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, diduga bahwa konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Selanjutnya akan diuji adakah perbedaan antara perilaku prososial siswa yang dibimbing dengan konseling kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dengan siswa yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik diskusi. Pada konseling kelompok *modeling* dan teknik diskusi akan dilihat tingkat empati tinggi dan rendah. Perilaku prososial menuntut siswa tersebut peduli untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain dalam berpendapat.

Konseling kelompok *modeling* dilakukan dengan menghadirkan seorang model langsung yang memberikan gambaran pada siswa bagaimana berkomunikasi memberikan pendapat atau membentuk orang lain. Sedangkan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dengan bimbingan pengarahan diberikan oleh pembimbing. Dengan demikian apabila ditinjau dari tingkat empati, siswa yang memiliki empati tinggi pada konseling kelompok *modeling*

akan lebih baik perilaku prososialnya dibandingkan siswa yang memiliki empati tinggi pada konseling kelompok teknik diskusi. Begitu juga pada siswa yang memiliki empati rendah pada konseling kelompok *modeling* akan lebih baik perilaku prososialnya dibandingkan siswa yang memiliki empati rendah pada konseling kelompok teknik diskusi.

Tabel 2.3 Kerangka Konseptual

Empati	Konseling kelompok	
	Teknik diskusi	<i>Modeling</i>
Tinggi	PPS ₁	PPS ₂
Rendah	PPS ₃	PPS ₄

Keterangan :

PPS₁ = Perilaku prososial siswa yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik diskusidan Empati Tinggi

PPS₂ = Perilaku prososial siswa yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik *modeling* dan Empati Tinggi

PPS₃ = Perilaku prososial siswa yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik diskusidan Empati Rendah

PPS₄ = Perilaku prososial siswa yang dibimbing dengan konseling kelompok teknik *modeling* dan Empati Rendah

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada perbedaan perilaku prososial siswa SMA Negeri 11 Medan yang diberikan layanan konseling kelompok teknik diskusi dengan teknik *modeling*.
2. Ada perbedaan perilaku prososial siswa SMA Negeri 11 Medan yang memiliki empati tinggi dengan empati rendah.

3. Ada interaksi antara konseling kelompok dan empati terhadap peningkatan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 11 Medan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baron, R.A, & Byrne, D. 2005 . *Psikologi Sosial edisi 10*. Jakarta: Erlangga
- Corey, Gerald. 2008. *Theory & Practice of Group Counseling*. California : Books/Cole Cengage Learning
- Dahriani, Adria. 2007. *Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan Studi Fenomenologis Pada Polisi Lalu Lintas*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Dariyo, Agus. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Eisenberg, N & Strayer, N. 1987. *Empathy and Its Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geldard Kathryn & David Geldard, 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S.D. 1996. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta ; Gunung Mulia
- Hadi, 2003. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hurlock, Elizabet. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Hoffman, Martin L. 2000. *Empathy and Moral Development: Implication for caring and justice*. New York : Cambridge University Press.
- Indriasari, Emi. 2016. MENINGKATKAN RASA EMPATI SISWA MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS XI IPS 3 SMA 2 KUDUS TAHUN AJARAN 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016)
- Jauhar, Mohammad & Sulistyarini. 2014 *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : Pustakaraya
- King, Leiden.A. 2010. *Psikologi Umum (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koestner, R & Franz, C. 1990. *The Family Origins of Empathic Concern: A 26 Years Longitudinal Study*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 58 No. 4 709-717
- Komalasari, G. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT. Indeks

- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah
- Maryati Putri. 2016. *Pengaruh Konseling kelompok Terhadap peningkatan Empati Siswa di Kelas X MIPA 3 SMA Negeri 12 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Bimbingan dan Konseling
- Musdalifah. 2016. *Pengaruh Bimbingan kelompok (BKP) dan Self efficacy terhadap peningkatan keterampilan siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram* (Tesis) tidak diterbitkan. Program Pascasarjana UMA
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. 1989. *Child development and personality (Fifth Edition)*. Harper and Row Publishers.
- Prayitno, 1995. *Layanan Konseling kelompok dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Prayitno, 2004. *Layanan L1-L9* . Padang : Universitas Negeri Padang
- Rahmawati, Siti. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII SMP N 19 Bandar Lampung T.A 2016/2017*. UIN Raden Intan. Skripsi
- Salim, M.N. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya : Unesa University Press
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak : Children Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo
- Shaffer, Lary. 2004. *Research Stories for Introductory Psychology 2nd ed*. Boston : Pearson Education, Inc
- Sears, David O. (1991). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Mawar Gempita
- Sudjana, 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian dalam pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin, 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Raja Grapindo Persada
- Tri Dayakisni & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press
- Tri Sahputra, Candra. 2016. *PENGARUH EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS XI KRIYA KAYU SMKN 1 PACITAN* (skripsi) tidak diterbitkan. FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Watson, D. L, & G. Frank, J. 1984. *Social Psychology Science and Application*. Illinois. Forest Man and Company.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti, M.M. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi

Lampiran
Validitas dan Reliabilitas Prososial
Validitas Prososial

Correlations

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	
X1	Pears on Correlation	1	,596**	,409	,576**	1,000**	,659**	,972**	,338	,361	,479*	,235	1,000**	,388	,288	-	,547*	,004	,036	,479*	,055	-,547*
	Sig. (2-tailed)		,004	,067	,006	,001	,000	,130	,108	,028	,305	,000	,082	,206	,010	,986	,878	,028	,811	,010		
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
X2	Pears on Correlation	,596**	1	,191	,407	,596**	,432	,562	,355	,202	,358	,096	,596**	,361	,174	-,269	,168	,148	,358	-,209	-,269	
	Sig. (2-tailed)	,004		,407	,067	,004	,051	,008	,114	,380	,112	,678	,004	,108	,451	,239	,468	,522	,112	,364	,239	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
X3	Pears on Correlation	,409	,191	1	,098	,409	,621**	,440*	-,011	,012	,573**	,173	,409	,285	,077	-,473*	,159	,163	,573**	,102	-,473**	
	Sig. (2-tailed)	,066	,407		,674	,066	,003	,046	,963	,960	,007	,454	,066	,211	,741	,030	,491	,479	,007	,661	,030	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
X4	Pears on Correlation	,576**	,407	,098	1	,576**	,123	,588**	,256	,200	,369	,200	,576**	,300	,058	,558**	-,017	,256	,369	-,041	,558**	
	Sig. (2-tailed)	,006	,067	,674		,006	,595	,005	,263	,386	,100	,385	,006	,186	,803	,009	,940	,263	,100	,861	,009	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21

X5	Pears on Correlation	1,00	,596	,409	,576	1	,659	,972	,338	,361	,479	,235	1,00	,388	,288	-	-	-	,479	,055	-	,59	
	Sig. (2-tailed)	,000	,004	,066	,006		,001	,007	,138	,108	,028	,305	,000	,082	,206	,010	,986	,878	,028	,811	,010	,009	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
	Pears on Correlation	,659	,432	,621	,123	,659	1	,570	,197	,407	,366	,278	,659	,115	,340	-,366	,215	-	,125	,366	,027	-,366	,21
X6	Sig. (2-tailed)	,001	,051	,003	,595	,001	,007	,391	,067	,103	,222	,001	,621	,131	,103	,348	,589	,103	,907	,103	,907	,31	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
	Pears on Correlation	,972	,562	,440	,588	,972	,570	,391	,347	,577	,172	,972	,472	,220	,585	,048	,020	,577	,041	,585	,041	,65	
	Sig. (2-tailed)	,000	,008	,046	,005	,000	,007	,078	,124	,006	,456	,000	,031	,339	,005	,837	,933	,006	,861	,005	,861	,005	
X7	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
	Pears on Correlation	,338	,355	-,011	,256	,338	,197	,393	,412	,191	-,278	,338	,344	-,124	-,319	,093	,079	,191	,091	-,319	,091	-,319	,11
	Sig. (2-tailed)	,134	,114	,963	,263	,134	,391	,078	,063	,407	,222	,134	,127	,593	,158	,688	,734	,407	,695	,158	,695	,65	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
X8	Pears on Correlation	,361	,202	-,012	,200	,361	,407	,347	,411	,204	,183	,361	,245	,215	-,187	,274	,183	,204	,107	-,187	,107	-,187	,41
	Sig. (2-tailed)	,108	,380	,960	,386	,108	,067	,124	,063	,376	,428	,108	,285	,350	,417	,230	,428	,376	,645	,417	,645	,417	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
	Pears on Correlation	,361	,202	-,012	,200	,361	,407	,347	,411	,204	,183	,361	,245	,215	-,187	,274	,183	,204	,107	-,187	,107	-,187	,41
X9	Sig. (2-tailed)	,108	,380	,960	,386	,108	,067	,124	,063	,376	,428	,108	,285	,350	,417	,230	,428	,376	,645	,417	,645	,417	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21

X10	Pears on	,47	,35	,57	,36	,479*	,36	,57	,19	,20	1	,323	,479*	,48	,093	-,641*	,12	,08	1,00	,04	-,641*	,4
	Correlation	,9*	,8	,3**	,9	,028	,6	,7**	,1	,4	1	,153	,028	,5*	,687	,002	,60	,73	,000	,83	,002	,0
	Sig. (2-tailed)	,028	,11	,007	,10	,028	,10	,006	,40	,37				,026	,687	,002	,60	,73	,000	,83	,002	,0
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
X11	Pears on	,23	,09	,17	,20	,235	,27	,17	-	,18	,323	1	,235	,18	,421	-,419	,35	,02	,323	,27	-,419	,4
	Correlation	,5	,6	,3	,0	,235	,8	,2	,27	,18	,323	1	,235	,7	,421	-,419	,35	,02	,323	,27	-,419	,4
	Sig. (2-tailed)	,305	,67	,45	,38	,305	,22	,45	,22	,42	,153		,305	,8	,057	,059	,11	,92	,153	,22	,059	,0
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
X12	Pears on	1,00*	,59	,40	,57	1,00	,65	,97	,33	,36	,479*	,235	1	,38	,288	-	-	-	,479*	,05	-	,5
	Correlation	,00*	,6**	,9	,6**	,0**	,9**	,2**	,8	,1	,479*	,235	1	,8	,288	-,547*	,00	,03	,479*	,05	-,547*	,9
	Sig. (2-tailed)	,000	,00	,06	,00	,000	,00	,00	,13	,10	,028	,305		,08	,206	,010	,98	,87	,028	,81	,010	,0
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
X13	Pears on	,38	,36	,28	,30	,388	,11	,47	,34	,24	,485*	,187	,388	1	-,270	-,359	,05	,11	,485*	,23	-,359	,2
	Correlation	,8	,1	,5	,0	,388	,5	,2*	,4	,5	,485*	,187	,388	1	-,270	-,359	,05	,11	,485*	,23	-,359	,2
	Sig. (2-tailed)	,082	,10	,21	,18	,082	,62	,03	,12	,28	,026	,418	,082		,237	,110	,82	,62	,026	,29	,110	,3
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21
X14	Pears on	,28	,17	,07	,05	,288	,34	,22	-	,21	,093	,421	,288	-,27	1	,006	,15	,03	,093	,41	,006	,3
	Correlation	,8	,4	,7	,8	,288	,0	,0	,12	,21	,093	,421	,288	,0	1	,006	,15	,03	,093	,41	,006	,3
	Sig. (2-tailed)	,206	,45	,74	,80	,206	,13	,33	,59	,35	,687	,057	,206	,23	,979	,49	,86	,687	,06	,979	,1	
	N	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21	21

X25	Pears on	,61	,16	,62	,41	,615*	,51	,65	-	,12	,678*	,320	,615*	,26	,142	-	,10	-	,678*	-	-	,6
	Correlation	5**	3	7**	9	*	5*	7**	,02	,09	*	,320	*	,26	,142	,546*	,07	,40	*	,04	,546*	,7
	Sig. (2-tailed)	,003	,479	,002	,059	,003	,017	,001	,931	,576	,001	,157	,003	,247	,538	,011	,643	,066	,001	,857	,011	,0
X26	Pears on	-	,23	,09	,02	-,128	,07	-	-	,16	,046	-,062	-,128	,23	-,312	,119	,13	-	,046	-,47	,119	,1
	Correlation	8	9	4	8		6	3	2	2	,046	-,062	-,128	,236	-,312	,119	,134		,046	-,472*	,119	,1
	Sig. (2-tailed)	,579	,297	,685	,903	,579	,744	,624	,514	,483	,844	,791	,579	,303	,168	,608	,562	,870	,844	,031	,608	,6
X27	Pears on	,46	,22	-	,21	,468*	,04	,45	,07	,20	,039	,136	,468*	,24	,119	-,051	,18	,10	,039	,27	-,051	,3
	Correlation	8*	7	2	6		1	0*	3	0	,039	,136	,468*	,248	,119	-,051	,187	,102	,039	,270	-,051	,3
	Sig. (2-tailed)	,033	,323	,333	,347	,033	,861	,041	,753	,385	,866	,558	,033	,278	,606	,826	,417	,661	,866	,237	,826	,1
TOTAL	Pears on	,92	,60	,40	,54	,928*	,66	,91	,28	,53	,595*	,363	,928*	,45	,384	-	,00	,10	,595*	,16	-	,6
	Correlation	8**	2**	1	8*	*	9**	3**	8	6*	*	,363	*	,459	,384	,478*	,08	,4	*	,6	,478*	,4
	Sig. (2-tailed)	,000	,004	,072	,010	,000	,001	,000	,206	,012	,004	,106	,000	,036	,086	,028	,974	,655	,004	,473	,028	,0

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Realibilitas Prososial

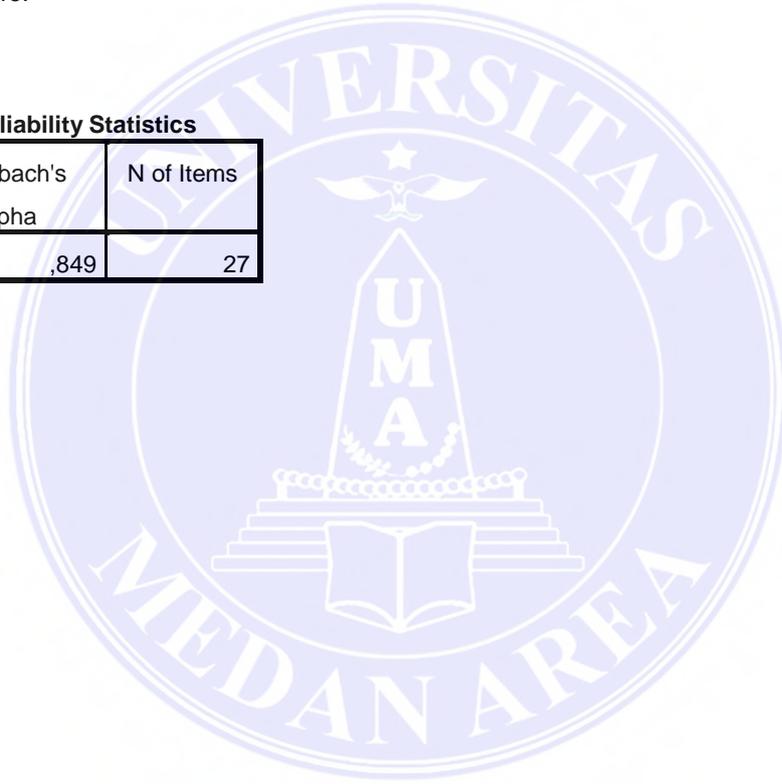
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	21	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,849	27



Lampiran
Validitas dan Reliabilitas Empati
Validasi Empati

Corr
oi

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30	TOTAL
Pe																															
ars																															
on																															
Co	1	2	0	1	5	0	2	9	2	3	1	1	3	9	1	0	6	3	4	6	0	2	6	0	2	6	3	4	1	0	6
rrel	3	0	5	2	5	2	1	5	9	3	4	3	9	1	3	5	0	4	7	4	2	6	4	5	9	5	5	5	4	8	
ati	**	9	*	**	**	4	2	6	7	*	0	0	*	1	0	*	**	*	**	4	6	0	3	7	6	*	*	7	0	*	
on																															
Sig																															
.																															
(2-																															
tail																															
ed)																															
N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9

X2	Pe	,5	,2	,5	,4	,1	,3	,2	,4	,2	,5	,6	,4	,5	,7	,0	,1	,2	,0	,1	,7	,4	,2	,1	,0	,6	
	ars	,2	,1	,0	,2	,5	,0	,1	,6	,1	,6	,5	,0	,4	,5	,9	,0	,3	,8	,4	,9	,5	,6	,0	,7	,8	
	on	3	**	4	**	5	*	4	5	9	3	*														,6	
	Co	2	1	0	2	5	0	1	6	1	6	5	0	4	5	9	0	3	8	4	9	5	6	0	7	,0	
	rrel	3	**	4	**	5	*	4	5	9	3	*														,4	
	ati	**	4	**	5	*	4	5	9	3	*															,8*	
	on																									,*	
	Sig																										,0
	.	0	9	2	0	7	0	3	0	1	2	0	1	0	5	0	0	0	0	0	8	5	1	9	4	0	,0
	(2-	0	4	5	0	7	2	9	9	5	9	1	3	0	4	0	0	0	0	8	0	4	8	3	0	3	,0
tail	4	4	2	2	6	7	5	6	8	0	8	2	4	0	0	6	1	0	8	7	9	9	5	9	4	,0	
ed)																										,0	
N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	,2	
9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	,9	
X3	Pe	-	-	-	,	,	,	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	,0	
	ars	,0	,0	,1	,1	,3	,1	,3	,0	,0	,4	,9	,7	,1	,0	,0	,4	,5	,6	,3	,8	,7	,3	,8	,7	,*	
	on	0	1	2	0	4	5	4	4	0	3	1	2	6	6	3	8	7	3	8	7	*	6	5	3	,4	
	Co	0	1	2	0	4	5	4	4	0	3	1	2	6	6	3	8	7	3	8	7	*	6	5	3	,4	
	rrel	0	1	2	0	4	5	4	4	0	3	1	2	6	6	3	8	7	3	8	7	*	6	5	3	,4	
	ati	9	4	5																						,4	
	on																									,8	
	Sig	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,8
	.	9	9	5	8	5	4	9	6	8	6	7	9	5	5	2	4	3	4	2	0	1	7	5	8	6	,2
	(2-	6	4	1	7	5	8	0	6	3	3	1	5	8	8	0	1	8	9	3	2	4	7	6	5	6	,1
tail	4	4	9	7	5	6	2	5	8	1	5	0	5	5	4	3	6	2	4	5	7	8	0	0	5	,0	
ed)																										,0	
N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	,2	
9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	,9	
X4	Pe	,4	,2	,1	,1	,4	,3	,1	,2	,2	,0	,2	,0	,8	,3	,0	,8	,5	,1	,4	,1	,2	,0	,7	,4	,0	,4
	ars	,1	,2	,1	,1	,4	,3	,1	,2	,2	,0	,2	,0	,8	,3	,0	,8	,5	,1	,4	,1	,2	,0	,7	,4	,0	,4
	on	5	0	2	5	7	7	9	7	3	6	9	4	*												,4	
	Co	1	2	1	1	4	3	1	2	2	0	2	0	8	3	0	8	5	1	4	1	2	0	7	4	,0	
	rrel	5	0	2	5	7	7	9	7	3	6	9	4	*												,4	
	ati	*	0	5	**	7	7	9	*																	,7*	
	on																									,4	
	Sig	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,	,0
	.	0	2	5	0	0	3	1	2	1	1	9	0	3	6	1	1	1	3	1	5	1	3	8	0	0	,3
	(2-	2	5	1	0	4	2	4	9	9	5	8	3	4	0	6	3	1	3	9	1	1	7	0	1	2	,1
tail	5	2	9	2	4	5	5	1	8	8	5	2	1	5	0	5	2	9	0	3	2	8	0	4	4	,3	
ed)																										,3	
N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	,2	
9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	,9	

X1 4	Pe ars on Co rrel ati on Sig (2- tail ed)	, 2 9 1	, 5 4 4	- 1 0 3	, 1 8 3	, 4 0 3	- 1 6 1	, 1 0 9	, 1 5 4	, 3 8 4	, 2 0 9	, 0 5 6	, 6 8 9	, 1 9 4	, 3 9 6	, 2 0 6	, 6 9 8	, 1 9 7	, 1 2 6	, 4 8 8	, 5 0 0	, 5 3 6	, 5 8 5	, 3 5 4	, 1 4 4	, 3 8 4	, 1 6 8	, 4 2 3	, 2 0 6	, 0 6 3	, 1 8 9	, 2 0 2	, 0 1 1	, 6 1 1	, 0 0 2	, 0 9 2						
	N	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9			
	Pe ars on Co rrel ati on Sig (2- tail ed)	, 1 2 5	, 1 0 4	, 1 8 5	, 1 0 1	, 0 9 5	, 2 4 5	, 6 3 5	, 8 0 3	, 0 7 5	, 3 6 0	, 1 2 8	, 2 4 0	, 5 0 8	, 9 8 5	, 0 2 0	, 9 6 7	, 5 2 0	, 6 7 5	, 4 8 0	, 2 5 1	, 6 0 3	, 8 5 0	, 3 8 1	, 0 9 6	, 5 4 5	, 3 1 6	, 8 0 4	, 0 1 1	, 9 8 8	, 3 6 2	, 6 0 1	, 0 7 8	, 1 9 2	, 5 0 2	, 8 5 1	, 0 3 9	, 9 6 5	, 0 4 1	, 0 8 8	, 0 2 2	, 9 5 2
	N	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	
	Pe ars on Co rrel ati on Sig (2- tail ed)	, 5 9 0	, 5 4 0	, 5 8 5	, 6 0 7	, 6 1 3	, 2 0 5	, 4 9 1	, 0 3 9	, 9 5 0	, 3 6 0	, 1 2 8	, 2 4 0	, 5 0 8	, 9 8 5	, 0 2 0	, 9 6 7	, 5 2 0	, 6 7 5	, 4 8 0	, 2 5 1	, 6 0 3	, 8 5 0	, 3 8 1	, 0 9 6	, 5 4 5	, 3 1 6	, 8 0 4	, 0 1 1	, 9 8 8	, 3 6 2	, 6 0 1	, 0 7 8	, 1 9 2	, 5 0 2	, 8 5 1	, 0 3 9	, 9 6 5	, 0 4 1	, 0 8 8	, 0 2 2	, 9 5 2
	N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Pe ars on Co rrel ati on Sig (2- tail ed)	, 4 3 0	, 6 9 3	, 2 4 8	, 2 6 9	, 2 0 3	, 2 4 0	, 2 9 1	, 4 0 3	, 0 9 6	, 3 6 0	, 1 2 8	, 2 4 0	, 5 0 8	, 9 8 5	, 0 2 0	, 9 6 7	, 5 2 0	, 6 7 5	, 4 8 0	, 2 5 1	, 6 0 3	, 8 5 0	, 3 8 1	, 0 9 6	, 5 4 5	, 3 1 6	, 8 0 4	, 0 1 1	, 9 8 8	, 3 6 2	, 6 0 1	, 0 7 8	, 1 9 2	, 5 0 2	, 8 5 1	, 0 3 9	, 9 6 5	, 0 4 1	, 0 8 8	, 0 2 2	, 9 5 2
	N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Pe ars on Co rrel ati on Sig (2- tail ed)	, 0 3 0	, 0 0 4	, 2 0 9	, 1 6 4	, 0 3 2	, 6 2 4	, 0 8 2	, 2 0 9	, 0 0 8	, 3 6 5	, 1 2 0	, 2 4 6	, 5 0 8	, 9 8 5	, 0 2 0	, 9 6 7	, 5 2 0	, 6 7 5	, 4 8 0	, 2 5 1	, 6 0 3	, 8 5 0	, 3 8 1	, 0 9 6	, 5 4 5	, 3 1 6	, 8 0 4	, 0 1 1	, 9 8 8	, 3 6 2	, 6 0 1	, 0 7 8	, 1 9 2	, 5 0 2	, 8 5 1	, 0 3 9	, 9 6 5	, 0 4 1	, 0 8 8	, 0 2 2	, 9 5 2
	N	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2

X2 6	Pe ars on Co rrel ati	, 4 3 5 *	, 2 2 8 4	, 4 0 1 7 *	, 3 0 3 2 8	, 5 0 5 8 **	, 5 0 7 2 0	, 5 0 3 2 **	, 6 4 4 5 4	, 0 2 3 8 4	, 2 2 8 2 3	, 2 0 6 8 1	, 2 3 9 1 9	, 3 2 9 9 4	, 2 4 7 5 *	, - 1 5 7 3 0	, - 1 2 4 3 5	, 6 0 8 2 **	, 1 8 1 3 5	, - 1 2 3 8	, 5 5 3 9 *		
	on Sig	, 0 1 8	, 2 3 4	, 6 2 5	, 0 7 9	, 0 1 2	, 7 0 3	, 0 0 2	, 8 6 3	, 1 1 5	, 1 6 8	, 1 6 5	, 1 0 2	, 1 9 6	, 1 0 2	, 0 1 4	, 3 4 7	, 4 3 7	, 1 8 9	, 0 6 5	, 4 8 4	, 0 1 6	
	(2- tail ed)	8 2	4 2	5 2	4 2	9 2	1 2	2 7	3 0	2 5	9 8	5 6	2 4	1 3	7 7	9 5	0 0	1 8	6 0	2 9	5 0	0 2	
	N	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	9 9	
	Pe ars on Co rrel ati	- 1 5 7	- 1 0 2 8	- 2 3 4 7	- 0 2 5 8	- 0 9 4 7	- 1 4 1 5	- 2 0 2 2	- 0 0 1 2	- 0 0 1 2	- 0 4 2 4	- 0 2 9 8	- 0 8 2 4	- 0 4 7 6	- 1 1 4 5	- 1 6 8 9	- 0 1 8 1	- 3 0 3 6	- 2 1 3 6	- 1 2 5 9	- 1 3 5	- 4 0 6	- 0 5 8
	on Sig	, 4 6	, 5 9	, 2 3 6	, 8 1 8	, 1 6 4	, 6 4 8	, 4 5 3	, 2 9 0	, 9 9 1	, 8 8 3	, 8 8 2	, 6 4 0	, 9 4 4	, 4 4 2	, 5 7 3	, 6 6 7	, 0 6 4	, 1 5 6	, 4 0 8	, 5 4 4	, 0 2 9	, 7 6 4
	(2- tail ed)	6 2	5 9	9 1	1 8	4 8	3 9	0 1	3 2	2 8	2 8	4 0	4 4	2 4	2 7	0 3	3 7	4 1	3 6	6 0	8 6	4 9	0 4
	N	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9
	Pe ars on Co rrel ati	- 0 4 0	- 0 0 1 7	- 0 1 7 9	- 0 7 6 2	- 3 0 7 2	- 0 2 9 7	- 1 2 3 8	- 0 1 0 7	- 1 3 7 6	- 1 4 7 3	- 1 0 4 1	- 1 0 7 5	- 1 0 1 5	- 0 6 4 1	- 0 1 5 4	- 1 0 8 5	- 1 2 8 0	- 1 0 9 6	- 2 1 7 8	- 0 8 6 8	- 2 0 9 6	- 1 5 2
	on Sig	, 8 3 6	, 9 9 6	, 9 3 6	, 3 6 8	, 7 0 5	, 0 9 4	, 1 8 0	, 4 7 8	, 7 4 0	, 4 9 4	, 6 4 5	, 8 3 0	, 9 4 1	, 8 9 5	, 5 6 3	, 6 3 1	, 3 7 4	, 1 3 0	, 3 6 4	, 6 1 1	, 0 2 0	, 7 8 8
(2- tail ed)	6 1	0 7	7 3	5 7	6 6	6 6	0 2	8 6	2 2	1 4	5 3	3 7	7 7	1 4	5 6	9 1	4 5	6 6	1 0	2 9	6 9	0 8	
N	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	2 9	

*.
Cor
rel
atio
n is
sig
nifi
can
t at
the
0.0
5
lev
el
(2-
tail
ed)
.

Reliabilitas Empati

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	29	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,655	28

Lampiran

Angket Penelitian

I. Angket Prososial

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya meluangkan waktu untuk teman yang ingin curhat dengan saya				
2	Bagi saya memberikan sedikit waktu untuk teman saya curhat adalah hal biasa				
3	Saya menghindari bila ada teman yang ingin curhat				
4	Saya tidak akan menawarkan teman-teman saya untuk curhat pada saya jika ada masalah				
5	Jika ada tugas kelompok maka saya senang mengerjakannya bersama				
6	Saya merasa senang ketika dapat berkumpul bersama teman-teman				
7	Bila ada tugas saya lebih nyaman mengerjakan sendiri				
8	Saya akan menerima pendapat orang lain dengan senang hati				
9	Saya memberikan kesempatan pada teman untuk mengungkapkan pendapatnya				
10	Saya ingin pendapat saya dinomorsatukan				
11	Saya ingin menyumbang untuk orang yang tidak mampu				
12	Saya tidak suka memberikan barang yang saya miliki pada orang lain				
13	Bila saya dapat menolong orang lain maka dengan senang hati saya akan melakukannya				
14	Saya lebih memilih diam apabila ada teman meminta bantuan mengerjakan PR				
15	Saya tidak ingin berbohong pada orang lain				
16	Saya suka melebih-lebihkan sesuatu agar dipandang hebat				
17	Saya percaya dengan kemampuan saya				
18	Saya menjenguk teman saya yang sakit dan mendoakannya agar lekas sembuh				
19	Saya tidak mau menyumbang untuk pembangunan rumah ibadah				

II. Angket Empati

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat merasakan apa yang teman saya rasakan dengan mendengar curahan hatinya				

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

2	Saya dapat merasakan suasana hati orang lain melalui ekspresi wajahnya				
3	Menurut saya, orang tidak perlu memperlihatkan perasaan yang sedang dialami				
4	Saya merasa kasihan terhadap teman yang mengalami kesulitan				
5	Saya terbuka ketika ada teman yang ingin curhat kepada saya				
6	Bagi saya, masalah yang dihadapi oleh orang lain bukan urusan saya				
7	Saya akan memberikan kata-kata penyemangat kepada teman yang sedang sedih				
8	Saya akan menggunakan kata-kata yang halus dalam memberikan respon pada teman yang sedang menceritakan masalahnya				
9	Bagi saya berkata apa adanya dalam menilai permasalahan teman adalah yang terbaik				
10	Saya akan memberikan tissue kepada teman ketika ia sedang menangis				
11	Ketika teman saya menceritakan permasalahannya saya akan memandang wajahnya untuk menghormati dia				
12	Bagi saya apabila ada teman yang sedang menangis, lebih baik ia dibiarkan saja				
13	Ketika teman saya menceritakan permasalahannya saya akan mendengarkan sambil mengerjakan hal lain				
14	Saya dapat memahami permasalahan orang lain saat mendengar curahan hatinya				
15	Saya dapat memahami kondisi teman dengan melihat ekspresi wajahnya saat bicara				
16	Saya merasa teman-teman membutuhkan saya				
17	Ketika teman saya menceritakan masalahnya saya akan mencoba melihat dari sudut pandangnya				
18	Saya akan memberikan alternatif solusi yang sesuai dengan pemahaman saya tentang masalah yang dialami teman saya				
19	Saya akan memberikan semangat kepada teman saya yang lagi bersedih				

Lampiran

Output SPSS Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas – Pretest dan Posttes

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

Hasil Uji Normalitas Pretest

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Prososial - Diskusi	,142	25	,200 [*]	,961	25	,438
Pretest Empati - Diskusi	,137	25	,200 [*]	,963	25	,484

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Prososial - Modeling	,188	29	,010	,826	29	,054
Pretest Empati - Modeling	,218	29	,001	,811	29	,058

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Homogenitas Pretest

Test of Homogeneity of Variances

Pretest Prososial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,961	1	52	,331

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pretest Prososial	Equal variances assumed	,961	,331	,116	52	,908	,116	1,001	-1,892	2,124
	Equal variances not assumed			,113	42,756	,911	,116	1,025	-1,952	2,184

Hasil Uji Normalitas Posttest

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Prosocial - Diskusi	,120	25	,200 [*]	,934	25	,110
Posttest Empati - Diskusi	,181	25	,035	,928	25	,076

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Prosocial - Modeling	,272	29	,200	,780	29	,138
Posttest Empati - Modeling	,121	29	,200 [*]	,924	29	,113

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Homogenitas Posttest

Test of Homogeneity of Variances

Posttest Prosocial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,769	1	52	,189

Uji Anava 2 Jalur

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Posttest Prosocial

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2484,759 ^a	27	92,028	9,476	,000
Intercept	156550,945	1	156550,945	16120,097	,000
Konseling_Kelompok	1460,447	1	1460,447	150,383	,000
Empati	514,835	18	28,602	2,945	,006
Konseling_Kelompok *	195,106	8	24,388	2,511	,036
Empati					
Error	252,500	26	9,712		
Total	232972,000	54			
Corrected Total	2737,259	53			

a. R Squared = ,624 (Adjusted R Squared = ,617)

LAMPIRAN UJI WILCOXON

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttestprososal_modeling -	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
posttestprososal_diskusi	Positive Ranks	25 ^b	13,00	325,00
	Ties	0 ^c		
	Total	25		

a. posttestprososal_modeling < posttestprososal_diskusi

b. posttestprososal_modeling > posttestprososal_diskusi

c. posttestprososal_modeling = posttestprososal_diskusi

Test Statistics^b

		posttestprososal_modeling - posttestprososal_diskusi
Z		-4,392 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Empati_rendah - Empati_tinggi	Negative Ranks	7 ^a	8,00	56,00
	Positive Ranks	6 ^b	5,83	35,00
	Ties	12 ^c		
	Total	25		

a. Empati_rendah < Empati_tinggi

b. Empati_rendah > Empati_tinggi

c. Empati_rendah = Empati_tinggi

Test Statistics^b

		Empati_rendah - Empati_tinggi
Z		-,743 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)		,004

a. Based on positive ranks.

Test Statistics^b

postestprososal_modeling - postestprososal_diskusi	
Z	-4,392 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Empatirendah_diskusi - empatitinggi_diskusi	Negative Ranks	12 ^a	6,50	78,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
	Ties	0 ^c		
	Total	12		

- a. Empatirendah_diskusi < empatitinggi_diskusi
- b. Empatirendah_diskusi > empatitinggi_diskusi
- c. Empatirendah_diskusi = empatitinggi_diskusi

Test Statistics^b

Empatirendah_diskusi - empatitinggi_diskusi	
Z	-3,074 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
empatirendah_modeling - empatitinggi_modeling	Negative Ranks	12 ^a	6,50	78,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
	Ties	2 ^c		
	Total	14		

- a. empatirendah_modeling < empatitinggi_modeling
- b. empatirendah_modeling > empatitinggi_modeling
- c. empatirendah_modeling = empatitinggi_modeling

Test Statistics^b

empatirendah_modeling - empatitinggi_modeling	
Z	-3,068 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,002

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Empatitinggi_modeling -	Negative Ranks	4 ^a	4,25	17,00
Empatitinggi_diskusi	Positive Ranks	2 ^b	2,00	4,00
	Ties	6 ^c		
	Total	12		

- a. Empatitinggi_modeling < Empatitinggi_diskusi
- b. Empatitinggi_modeling > Empatitinggi_diskusi
- c. Empatitinggi_modeling = Empatitinggi_diskusi

Test Statistics^b

	Empatitinggi_modeling - Empatitinggi_diskusi
Z	-1,378 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
empatirendah_modeling -	Negative Ranks	4 ^a	6,75	27,00
empatirendah_diskusi	Positive Ranks	7 ^b	5,57	39,00
	Ties	2 ^c		
	Total	13		

- a. empatirendah_modeling < empatirendah_diskusi
- b. empatirendah_modeling > empatirendah_diskusi
- c. empatirendah_modeling = empatirendah_diskusi

Test Statistics^b

	empatirendah_modeling - empatirendah_diskusi
Z	-,539 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,006

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

LAMPIRAN
Dokumentasi



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)21/1/20